

**ANALISIS PENDAPAT YUSUF QARDHAWI TENTANG KEMISKINAN
MUSTAHIK DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH *BIL***

HAL



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Zanik Hanifah

1701036088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) ekspilar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zanik Hanifah

NIM : 1701036088

Fak./Jur : Dakwah/ Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi : **Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik dan Solusinya dalam Perspektif Dakwah Bil Hal**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Januari 2021

Pembimbing



SAEROZI, S.Ag., M.Pd

NIP.19710605 199803 1 004

SKRIPSI
ANALISIS PENDAPAT YUSUF QARDHAWI TENTANG
KEMISKINAN MUSTAHIK DAN SOLUSINYA DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH BIL HAL.

Disusun Oleh: Zanik Hanifah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Maret 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

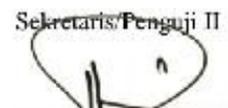
Ketua/Penguji I



Dr. Saifudin, M.Ag

NIP. 19751203 200312 1 002

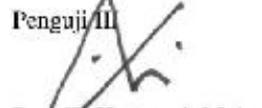
Sekretaris/Penguji II



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710605 1998031 004

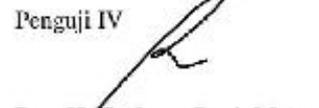
Penguji III



Drs. H. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV



Drs. H. Fachrud Rozi, M.Ag

NIP. 1969051 199403 1 001

Mengetahui Pembimbing



Saerozi, S.Ag., M.Pd

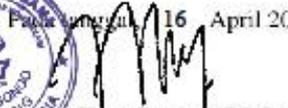
NIP. 19710605 1998031 004

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Pada tanggal 16 April 2021



Dr. Hvas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demak, 14 Januari 2021

Zanik Hanifah

NIM.1701036088

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik dan Solusinya dalam Perspektif Dakwah Bil Hal”. Shalawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan besar umat Islam Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat yang mulia yang saling asah, asih dan asuh antar sesama insan. Serta mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikina, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang berserta Wakil Rektor I, II, III.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd selaku Dosen Pembimbing dan Wali Studi yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan, arahan

kepada penulis dalam menyusun skripsi, memberikan masukan dan arahan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Asisten Dosen Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Fahrondi dan Ibu Suanah yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan berupa moril dan materil untuk masa depanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan di dunia dan di akhirat.
8. Sahabat-sahabat ku yang selalu mengingatkanku di saat sedang down semangatku dan selalu mengingatkan tugas-tugas kuliah.
9. Teman-teman MD-B17 yang berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman Daar al-Qalam angkatan 17 yang telah membersamaiku, mengingatkanku saat lalai akan tugas-tugas kuliah.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga amal mereka mendapatkan anugerah lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca budiman.

Demak , 14 Januari 2021
Penulis

Zanik Hanifah
NIM. 1701036088

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu

Sebagai tanda terima kasih atas do'a, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan anugrah yang tiada tara atas jasa dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih bapak dan ibu yang tetap setia membersamai penulis. I love you

2. Adik-adikku

Sebagai motivator dan pendorong bagi pengembangan visi misi kehidupan penulis. Semoga apa yang kita cita-citakan dan cintakan dapat tercapai dengan baik dan lancar.

MOTTO

من جد وجد

Artinya: Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan apa yang ingin dicapai

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pengentasan kemiskinan mustahik dalam perspektif dakwah *bil hal* menurut Yusuf Qardhawi. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan analisis deduktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengentasan kemiskinan mustahik dalam perspektif dakwah *bil hal* menurut Yusuf Qardhawi.

Hasil dari penelitian ini bahwa kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi, yaitu orang yang punya tempat tinggal layak, memiliki penghasilan yang layak, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan pokok dan ekonomi keluarganya tidak tercukupi sepenuhnya. Begitu pula dalam menyikapi kemiskinan mustahik dari dulu hingga sekarang setiap umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Menurut Yusuf Qardhawi Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.

Pengentasan kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah *bil hal* dengan sarana bekerja, karena setiap umat muslim diharuskan bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki di muka bumi dan di bawah langit, apapun pekerjaannya bertani, membuat kerajinan, berdagang, kerja kantor, menulis buku dan keahlian lainnya, supaya dapat mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya tanpa harus dengan meminta-minta. Dengan demikian bekerja merupakan salah satu upaya dalam mengentaskan kemiskinan mustahik.

Kata kunci: Pengentasan kemiskinan mustahik, Yusuf Qardhawi, dan dakwah *bil hal*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAM PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1.
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Tinjauan Pustaka.....	6
1.5. Metode Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: TEORI KEMISKINAN, MUSTAHIK DAN DAKWAH.....	11
2.1. Konsep Kemiskinan.....	11
2.1.1. Pengertian Kemiskinan.....	11
2.1.2. Bentuk-bentuk kemiskinan.....	12

2.1.3. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan.....	13
2.1.4. Ciri-ciri Orang Miskin.....	15
2.1.5. Cara Mengatasi Kemiskinan.....	16
2.2. Mustahik.....	17
2.2.1. Pengertian Mustahik.....	17
2.3. Konsep Dakwah.....	19
2.3.1. Pengertian Dakwah.....	19
2.3.2. Unsur-unsur Dakwah.....	20
2.3.3. Metode Dakwah.....	21
2.3.4. Tujuan Dakwah.....	22

BAB III: PENGENTASAN KEMISKINAN MUSTAHIK

MENURUT YUSUF QARDHAWI.....	24
3.1. Biografi Yusuf Qardhawi.....	24
3.1.1. Biografi.....	24
3.1.2. Pendidikan.....	25
3.1.3. Karir dan Aktivitas.....	25
3.1.4. Pemikiran Fiqih.....	26
3.1.5. Karya-karya Yusuf Qardhawi.....	27
3.2. Mengatasi Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi.....	30
3.2.1. Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik.....	30
3.2.2. Pengentasan Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi.....	37

BAB IV: ANALISIS MENGATASI KEMISKINAN MUSTAHIK

MENURUT YUSUF QARDHAWI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH BIL HAL.....	46
4.1. Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik.....	46

4.2. Analisis Mengatasi Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi dalam Pespektif Dakwah Bil Hal.....	55
BAB V: PENUTUP.....	64
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran-saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam merupakan agama dakwah yang memuat tentang petunjuk, tuntunan, dan aturan agar kehidupan manusia baik dari segi kehidupan keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya dakwah Islam, yang mana tidak hanya menyapaikan materi dan pesan saja. Melainkan juga dengan gerakan nyata guna untuk memperluas ajaran agama dengan cara damai dan baik (Aziz,1999:1).

Dakwah sendiri hakikatnya berarti menyeru kepada seluruh umat manusia untuk menuju jalan kebaikan, memerintahkan hal yang ma'ruf dan mencegah hal yang mungkar, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Rafi'udin dan Maman, 1997: 11). Oleh dengan ini, dakwah tidak hanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab seorang da'i, melainkan kepada setiap umat muslim yang bertujuan dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Tugas dan kewajiban dakwah ini sudah tertera dalam firman Allah SWT, yaitu Qs. Ali-Imran: 110. Yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya: "Kamu (Umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"(Qs. Ali-Imran: 110).

Nabi Adam as. diciptakan beserta anak keturunannya oleh Allah SWT dengan maksud menjadikan sebagai khalifah dimuka bumi. Sebelum Nabi Adam As turun ke bumi dan istrinya, beliau terlebih dahulu tinggal di surga

yang mendapatkan mengalami manis maupun pahit. Dari pengalaman tersebut sebagai gambaran kehidupan yang akan dialami anak cucu terunan Adam di bumi dan bagaimana ia menciptakan kehidupan yang bahagia secara lahir dan batin dengan amar ma'ruf nahi mungkar (Shihab, 1994: 214).

Ekonomi merupakan sebagian dari kajian Islam yang masuk dalam aturan syari'ah selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan manusia dan penggunaan sumber daya sebagai amanah Allah guna untuk menuntun manusia agar mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Ketika membahas mengenai kehidupan di dunia, hal ini tidak dapat terlepas dari terwujudnya kualitas hidup yang layak, dimana seseorang bisa memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Adanya persoalan orang miskin yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam seperti di negara Indonesia yang sebagian mayoritas penduduknya beragama Islam terbesar di dunia masih terdapat penduduk yang miskin.

Kondisi kehidupan yang sejahtera menjadi dambaan setiap masyarakat. Oleh sebab itu, banyak orang dalam melakukan upaya mengantisipasi dan mengeliminasi faktor penyebab terhambatnya kondisi yang ideal tersebut. Namun secara realitanya, masalah-masalah sosial masih belum terpecahkan, salah satunya adalah masalah pengentasan kemiskinan khususnya di negara Indonesia (Soetomo, 2008: 5).

Kemiskinan merupakan fenomena persoalan struktural dan multidimensi yang mencakup politik, sosial, ekonomi, aset, dan lain-lain. Sehingga konsep kemiskinan menjadi tidak statis, cepat mengalami perkembangan dan perubahan setiap tahunnya. Sehingga dalam penanggulangan kemiskinan setiap tahunnya berbeda (Harahap, 1992: 115). Kemiskinan merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat.

Dampak dari kemiskinan mustahik di Indonesia dapat menimbulkan berbagai penyakit pada kelompok risiko tinggi, seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, dan lanjut usia. Pada tahun 1997 jumlah penduduk

miskin di Indonesia mengalami krisis ekonomi. Terjadinya kemiskinan tersebut berdampak pada kesehatan, keuangan dan lingkungan yang buruk. Selain dampaknya secara langsung oleh orang miskin, menurut Yusuf Qardhawi, akibat kefakiran/kemiskinan dapat menimbulkan bahaya yang mengancam individu maupun masyarakat. Bahaya tersebut akan mengancam akidah/iman, dan akhlak/moral. Selain itu, juga akan mengancam kestabilan pemikiran, keluarga dan masyarakat, serta ketentraman masyarakat dan bangsa (Qardhawi, 1995: 24).

Jadi kemiskinan dapat berdampak buruk dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena ini mata rantai kemiskinan menimbulkan adanya pengangguran, kelaparan, kebodohan dan lainnya. Kemiskinan tidak hanya melanda masyarakat desa saja, melainkan juga melanda masyarakat kota (Jamaludin, 2015: 231).

Tolok ukur kemiskinan dapat ditinjau dari dua perspektif. Pertama, perspektif Islam, yaitu mencakup tiga aspek pemenuhan kebutuhan pokok bagi individu manusia, seperti pangan, sandang, dan papan. Kedua, perspektif umum, yaitu hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pangan semata (Sri Budi Cantika Yuli, 2013: 104-105) .

Penyebab masalah kemiskinan menurut Sitorus dalam buku sosiologi perkotaan, faktor penyebab kemiskinan terbagi menjadi dua yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Arti kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang berasal dari kebutuhan sumber daya alam yang langka, seperti tanah pertanian tidak subur lagi dan perkembangan teknologi yang sangat rendah. Sedangkan arti kemiskinan buatan adalah kemiskinan faktor dari perbuatan manusia yang sengaja dibuat, seperti kemiskinan akibat pengaruh dari warisan kolonialisme.

Dalam perspektif antropologi, faktor penyebab perekonomian bukanlah masalah ekonomi, masalah ketergantungan antarnegara atau pertentangan antar golongan. Menurut Lewis, penyebab kemiskinan adalah budaya atau cara hidup seseorang, karena kebudayaan sesuatu yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga menjadikan kemiskinan terlestari dalam kebudayaan masyarakat.

Sehingga penyebab kemiskinan secara umum yaitu terbatasnya sumber daya alam dan sumber daya manusia, rendahnya tingkat pendidikan, kesenjangan dalam pendistribusian pendapatan dan lain-lainnya, hingga menyebabkan pada tingkat pengangguran tinggi termasuk di Indonesia (Sri Budi Cantika Yuli, 2013: 250).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dakwah yang harus dipecahkan, oleh karena itu dakwah melakukan rekonseptualisasi dan reaktualisasi, serta pola praktis dakwah yang relevan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Dalam pengentasan kemiskinan mustahik, dakwah menggunakan konseptualisasi melalui bentuk gerakan sosio-kultural yang mengkontribusikan gerakan nyata dalam melakukan perubahan sosial dan pengembangan sumber daya manusia yang dinamis, terampil, mandiri, menciptakan pranata dan tatanan sosial yang demokratis, dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial ekonomi menjadi lebih baik dari tatanan individu, keluarga, dan masyarakat (Harahap, 1992: 115).

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga masalah ini benar-benar harus diperhatikan, bahkan Ali bin Abi Thalib berkata” Seandainya kemiskinan berwujud manusia, niscaya aku akan membunuhnya”, apabila kemiskinan merajalela, banyak dampak negatif seperti yang dikemukakan Yusuf Qardhawi. Sehingga perlunya penanggulangan kemiskinan dalam rangka menyelamatkan aqidah/keimanan, akhlak/moral, kestabilan pemikiran, dan ketentraman masyarakat dan bangsa, disamping itu mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat (Husna Ni'matul Ulya, 2018: 133-134). Hal ini seperti yang termuat pada Qs. Al- Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” (Qs. Al-Qashas: 77)(Kementerian Agama RI, 2014: 394) .

Maka dari itu strategi dakwah yang diupayakan oleh perorangan, masyarakat dan kelompok lembaga yaitu guna mensejahterakan kehidupan umat manusia yang dinamis melalui dakwah *Bil Hal* salah satunya seperti zakat. Berdasarkan uraian masalah di atas penulis tertarik mengangkat permasalahan menjadi penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik dan Solusinya dalam Perspektif Dakwah *Bil Hal*”** .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapat Yusuf Qardhawi tentang kemiskinan mustahik?
2. Bagaimana pengentasan kemiskinan Mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah *bil hal*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai yaitu

- a. untuk mengetahui pendapat Yusuf Qardhawi tentang kemiskinan mustahik
- b. untuk mengetahui pengentasan kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah *Bil Hal*

Sedangkan manfaat yang didapat diambil dari penelitian ini meliputi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam pengentasan kemiskinan mustahik melalui dakwah *Bil Hal* bagi negara Indonesia.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pengentasan kemiskinan mustahik dalam perspektif dakwah *Bil Hal*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa skripsi, tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, penulis tidak menemukan karya ilmiah yang menjelaskan tentang analisis pemikiran Yusuf Qardhawi tentang kemiskinan mustahik dan solusinya dalam perspektif dakwah *bil hal*.

Pertama, Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi tentang Konsep Distribusi Zakat dalam Kitab Fiqhuz Zakat yang ditulis oleh Andri Setiawan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Andri menjelaskan Islam memiliki hubungan relasi sosial dengan zakat terhadap penanggulangan problema kemiskinan antara orang kaya dan orang miskin, serta untuk mempererat tali persaudaraan antara orang kaya dengan orang miskin. Sehingga Andri meneliti metode istibath hukum dalam pandangan Yusuf Qardhawi dan relevansi konsep distribusi zakat dengan konteks Indonesia.

Adapun perbedaan karya ilmiah ini dengan skripsi yang penulis buat yaitu pengentasan kemiskinan dalam perspektif dakwah. Melainkan penelitian sebelumnya berfokus pada konsep pendistribusian zakat dalam pengentasan kemiskinan sesuai konteks Indonesia.

Kedua, Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Yusuf Qardhawi dan Sahal Mahfudi yang ditulis oleh Muhamad Fikrian Firmana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018. Fikrian menjelaskan

dalam pengelolaan zakat terus mengalami perkembangan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, agar pendistribusian zakat tersebut menjadi produktif dalam perspektif tokoh ulama kontemporer Yusuf Qardhawi dan Sahal Mahfudi. Sehingga Fikrian meneliti pengelolaan zakat produktif dan mengkomparasikan pemikiran tokoh ulama kontemporer Yusuf Qardhawi dan Sahal Mahfudi dalam pengelolaan zakat produktif.

Adapun perbedaan karya ilmiah ini dengan skripsi yang penulis buat yaitu pemikiran Yusuf Qardhawi dalam pengentasan kemiskinan dalam perspektif dakwah *bil hal*. Melainkan penelitian sebelumnya berfokus pada pemikiran Yusuf Qardhawi dan Sahal Mahfudi dalam pengelolaan zakat produktif.

Ketiga, Problematika Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Dakwah dalam Studi Kasus Program Bedah Rumah di RCTI yang ditulis oleh Nur Jamilah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2009. Nur menjelaskan dalam menjembatani pengentasan kemiskinan bisa melalui media massa yang dianggap cukup efektif seperti televisi melalui program *reality show* bedah rumah yang ditayangkan di RCTI.

Adapun perbedaan karya ilmiah ini dengan skripsi yang penulis buat yaitu pengentasan kemiskinan dijembatani melalui zakat. Melainkan penelitian sebelumnya berfokus pengentasan kemiskinannya dijembatani melalui program *reality show* menggunakan media massa.

Keempat, Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat dalam Mengatasi Permasalahan Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi) yang ditulis oleh Muhammad Haris Riyaldi dosen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2017. Haris menjelaskan prinsip dalam mengatasi kemiskinan dengan melalui pembagian zakat sesuai syariah Islam dan tidak semua golongan fakir miskin berhak menerima zakat, serta memberikan dana zakat supaya dapat bekerja.

Adapun perbedaan karya ilmiah ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu mengenai kemiskinan mustahik yang berhak menerima zakat menurut Yusuf Qardhawi. Melainkan penelitian sebelumnya berfokus pada kedudukan dan prinsip dalam pembagian zakat.

Kelima, Pembangunan Ummat dan Upaya Pengentasan Kemiskinan melalui Lembaga Filantropi Islam sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal pada BAZIS Jakarta Timur yang ditulis oleh Eka Napisah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Eka menjelaskan upaya pembangunan dan pengentasan kemiskinan dengan berkontribusi BAZIS Jakarta Timur melalui bidang sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi serta melalui mengumpulkan dana filantropi guna saling berbagi antar sesama.

Adapun perbedaan karya ilmiah ini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu pengentasan kemiskinannya melalui dakwah bil hal dengan menggunakan zakat. Melainkan penelitian sebelumnya berfokus pada pengentasan kemiskinan melalui filantropi Islam dengan bidang sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen (Sofyan, 2013: 154-155).

1.5.1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian pustaka. Dalam hal ini penulis menggunakan riset pustaka yang tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur saja, melainkan juga mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3).

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis komparatif yaitu bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap persoalan penelitian dengan cara melakukan penelitian pustaka (*library research*)(Sudarto, 1996:47). Penulis menganalisis

permasalahan tersebut menggunakan analisis deduktif melalui pendekatan filosofis yaitu mengkaji secara dasar hingga menemukan inti dari tujuan yang dimaksud (Hadi, 1997: 50).

1.5.2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer, menurut Moleong dalam buku Metodologi Penelitian kualitatif (2001: 112) merupakan data yang diperoleh secara langsung yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu:

Yusuf Qardhawi "*Musykilah al-faqr wakaifa 'alajaha al-Islam*" yang di terjemahkan oleh Dadang Sobar dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*"

b. Data sekunder

Data sekunder, merupakan data yang dapat menunjang data primer. Data sekunder yang digunakan penulis yaitu data-data yang berhubungan dengan judul penelitian seperti dari jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan lain-lainnya (Hadi, 1993: 11).

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dokumentasi kepustakaan, dengan metode pengumpulan data kualitatif melalui jurnal, arsip, buku dan sebagainya (Moelong, 2017: 248).

1.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu analisis deduktif. Analisis deduktif adalah penelitian yang dimulai dari fenomena umum menjadi khusus dalam memberikan gambaran penjelasan objek yang diteliti (Tantawi, 2019: 66).

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri atas V bab yang telah terangkum didalamnya. Dalam rangka untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab

memiliki hubungan dengan bab lain yang merupakan pembahasan utuh. Karena itu, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Teori Kemiskinan, Mustahik, dan Dakwah

Dalam bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. *Pertama*, konsep dasar kemiskinan yaitu meliputi pengertian kemiskinan, bentuk-bentuk kemiskinan, faktor-faktor penyebab kemiskinan, ciri-ciri orang miskin, dan cara mengatasi kemiskinan. *Kedua*, pengertian mustahik. *Ketiga*, konsep dasar dakwah, yaitu meliputi pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, dan tujuan dakwah.

Bab III. Pengentasan Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf

Qardhawi

Dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab. *Pertama*, biografi, pendidikan, dan karya-karya Yusuf Qardhawi. *Kedua*, mengentas kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi yang meliputi pendapat Yusuf Qardhawi tentang kemiskina mustahik, dan pengentasan kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi.

Bab IV. Analisis Mengatasi Kemiskinan Mustahik Menurut

Yusuf Qardhawi dalam Perspektif Dakwah Bil Hal

Dalam bab ini meliputi dua sub bab. *Pertama*, analisis pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik. *Kedua*, analisis mengatasi kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah bil hal.

Bab V. Penutup

Berisi Kesimpulan, dan Saran-saran

BAB II

TEORI

KEMISKINAN, MUSTAHIK DAN DAKWAH

2.1. Kemiskinan

2.1.1. Pengertian Kemiskinan

Kata miskin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berharta benda; serba kekurangan; berpenghasilan rendah (KBBI, 1999: 660). Melainkan secara istilah kemiskinan menurut kuncoro (1997: 102-103), yaitu sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Di dalam kamus lisanu Al-‘Arabi, miskin diartikan masih memiliki sebagian harta (Muhammad, 1414H: 60). Miskin dalam bahasa Arab berasal dari kata *sakana* yang bermakna diam atau tenang, sebagai lawan dari berguncang dan bergerak (Departemen Agama RI, 2015: 48). Dari pernyataan tersebut, miskin dapat dimaknai sebagai kondisi seseorang yang sedang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan minum.

Beberapa ahli mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

1. Benyamin White, mengemukakan kemiskinan adalah perbedaan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya (Dillon dan Hermanto, 1993: 10).
2. Parsudi Suparlan, mendefinisikan kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkah hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang dengan standar

kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1993: 10).

3. Yusuf Qardhawi (2005: 21), mendefinisikan kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang diciptakan individu masyarakat yang juga dalam mengimplikasikan akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, baik dalam segi kebutuhan perekonomian dan kebutuhannya.
4. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan yaitu ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Kemiskinan dalam perspektif sosial adalah minimnya jaringan sosial dan struktur sosial yang dapat menunjang seseorang dalam meningkat keproduktifannya. Pengertian kemiskinan secara luas dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak mampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Dengan demikian, kemiskinan tidak diartikan hanya sebatas ketidak mampuan dalam ekonomi saja, namun juga kegagalan dalam pemenuhan hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Serta hidup miskin tidak hanya berarti yang kondisinya kekurangan sandang pangan, dan papan. Akan tetapi juga akses sumber daya yang rendah dan aset produktif dalam memperoleh kebutuhan hidup seperti ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan modal (Muhammad dan Mas'ud, 2005: 71).

2.1.2. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Bentuk-bentuk kemiskinan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jika dilihat dari kacamata pendapatan, kemiskinan dibagi menjadi dua antara lain:

1. Kemiskinan absolut

Seseorang yang dikategorikan ke dalam golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan.

2. Kemiskinan relatif

Seseorang yang dikategorikan ke dalam golongan miskin relatif sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan tetapi masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya jika dilihat dari sisi penyebabnya, kemiskinan dibagi menjadi dua antara lain:

1. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini disebabkan dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

2. Kemiskinan struktural

Kemiskinan ini disebabkan oleh sistem pembangunan yang tidak adil dan juga disebabkan oleh faktor-faktor rekayasa dari manusia (Soedjatmoko, 1995: 157-158).

2.1.3. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, antara lain:

1. Pendidikan yang rendah

Adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya, sehingga berdampak sulitnya untuk masuk dalam dunia kerja dan berdampak tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Malas bekerja

Sikap malas merupakan masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap ini, dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja, atau bersikap pasif dalam hidupnya. Pengaruh dari sikap malas dapat membuat hidup seseorang bergantung pada orang lain, baik keluarga, maupun saudara yang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka (Arifin, 2009: 288).

3. Keterbatasan sumber alam

Apabila sumber daya alam tidak memberikan keuntungan bagi kehidupan masyarakat, maka dapat menimbulkan kemiskinan. Miskin menurut para ahli karena dasar alamiah dari si miskin. Alamiah yang dimaksud yaitu kekayaan alamnya, misalnya: tanah berbatu-batu, dan tidak menyimpan kekayaan mineral.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi secara faktual hal tersebut kemungkinannya kecil, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa *skill* maupun modal.

5. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal merupakan problem nyata yang ada di negara-negara sedang berkembang, sehingga timbul kemiskinan pada sebagian masyarakat negara tersebut. Sebab mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk melengkapi alat maupu bahan dalam rangka menerapkan keterampilan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban keluarga

Apabila anggota keluarga yang Semakin banyak maka kebutuhan hidup yang harus dipenuhi pun semakin meningkat. Akan tetapi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan (Arifin, 2009: 289).

2.1.4. Ciri-ciri Orang Miskin

Garis kemiskinan, yang menentukan batas minimum pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dipengaruhi oleh tiga hal: (1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, (2) posisi manusia dalam lingkungan sekitar, dan (3) kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Tingkat pendidikan, adat-istiadat, dan sistem nilai dalam persepsi manusia termasuk suatu kebutuhan pokok yang sangat diperlukan. Kebutuhan objektif manusia untuk hidup yang sejahtera dan layak ditentukan oleh komposisi pangan yang bergizi cukup dengan protein dan kalori cukup dengan sesuai tingkatan umur, jenis kelamin, sifat pekerjaan, keadaan iklim, dan dilingkungan (Setiadi, 2020: 346).

Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah, modal usaha, keterampilan, dan sebagainya;
2. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar, karena harus membantu orang tuanya untuk mencari tambahan penghasilan;
3. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas, berusaha apa saja;
4. Banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan (Suryanto, 2014: 5-6).

2.1.5. Cara Mengatasi Kemiskinan

Banyak cara yang bisa dilakukan guna untuk mengatasi masalah kemiskinan, diantara cara pemecahan masalah. Kemiskinan yang paling penting adalah:

1. Latihan pendidikan keterampilan

Dengan adanya pelatihan keterampilan diharapkan seseorang atau masyarakat memiliki bekal kemampuan untuk terjun dalam dunia kerja. Upaya pelatihan keterampilan ini telah dilaksanakan oleh pemerintah dengan bentuk Balai Latihan Keterampilan yang ada disetiap kota. Misalnya di Singosari, Malang. Dibidang pendidikan ini diupayakan menghasilkan lulusan yang siap kerja.

2. Berwiraswasta

Dengan memiliki kemampuan berupa keterampilan akan menunjang seseorang untuk memperoleh pendapatan dengan menerapkan keterampilannya melalui dunia wiraswasta. Karena tidak semua orang bisa menjadi pegawai negeri, meskipun telah menyelesaikan studi pendidikan formalnya (Arifin, 2009: 290).

3. Pemasarakatan program Keluarga Berencana (KB)

Masyarakat dalam melakukan program ini sangat diperlukan terutama dalam pengendalian jumlah penduduk yang terlampau cepat. Pertumbuhan di bidang ekonomi dapat mempunyai arti kalau diimbangi dengan upaya pengendalian jumlah penduduk (Prawito, 2008: 25-26).

Dalam jejak sejarah, keadaan kaya dan miskin berdampingan tidak merupakan dari problem sosial saat perdagangan dunia berkembang pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru berkembang ke seluruh dunia. Dengan perdagangan yang berkembang ke seluruh dunia dan ditentukannya taraf kehidupan sebagai kebiasaan masyarakat yang menimbulkan

kemiskinan sebagai masalah sosial. Pada saat itulah kesadaran individu kedudukan ekonominya, sehingga mereka mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. sehingga kemiskinan dianggap sebagai problem sosial dalam perbedaan kedudukan ekonomi para masyarakat.

Pada masyarakat yang sejahtera dan organisasinya, kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggapnya takdir, sehingga tidak ada usaha untuk mengatasinya. Sehingga mereka tidak begitu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali jika mereka benar-benar menderita karenanya. Faktor yang menyebabkan mereka benci akan kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal memperoleh lebih dari pada apa yang telah dimilikinya dan mempunyai rasa adanya ketidakadilan (Rusli, 2005:11-13).

Dimasa sekarang, kemiskinan menjadi masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan. Seseorang merasa miskin bukan karena kurang makan, sandang papan. Tetapi karena harta yang dimilikinya dirasa kurang cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Seperti dikota-kota besar.

2.2. Mustahik

2.2.1. Pengertian Mustahik

Mustahik atau *masharif* zakat yang artinya pengalokasian harta. Melainkan secara istilah mustahik artinya orang-orang yang berhak menerima harta zakat (Sarwat, 2019: 367-368). Orang-orang berhak menerima zakat diperinci ada 8 golongan sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. At-Taubah: 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (mu'allaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang behutang, untuk kepentingan di jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana” (Kementerian Agama RI, 2014: 196).

1. Fakir, adalah orang yang mempunyai harta sedikit, kurang dari satu nisab atau orang yang terdesak kebutuhan ekonominya, tetapi menjaga diri tidak mau meminta-minta (Zuhri, 2012: 91).
2. Miskin adalah orang yang memiliki pendapatan, tetapi tidak mencukupi kebutuhannya selama satu tahun (Sahroni, 2019: 155).
3. Amil adalah orang atau pihak yang bekerja atau bertugas untuk mengumpulkan, mendayagunakan, dan mendistribusikan zakat (Sahroni, 2019: 164-165).
4. Muallaf adalah orang yang berasal dari agama non muslim kemudian menjadi agama muslim atau orang yang dilunakan hatinya dalam arti mendapatkan hidayah.
5. Riqab atau budak adalah orang yang benar-benar dimerdekakan oleh tuannya dan tidak memiliki biaya untuk menebus diri mereka (Sulaiman dkk, 2010: 18).
6. Gharim adalah orang yang memiliki hutang dan tidak mampu dalam membayarnya (Sarwat, 2019: 449).

7. *Fii sabilillah* adalah orang yang berjihad di jalan Allah baik itu secara fisik maupun non fisik dalam membela dan mempertahankan akidah Islam (Sarwat, 2019: 464-465).
8. Ibnu sabil adalah orang yang menempuh perjalanan jauh baik dalam negeri atau luar negerinya, atau hanya sekedar melewati saja (Sarwat, 2019: 471).

2.3. Konsep Dakwah

2.3.1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan bentuk isim masdar yang berasal dari kata kerja دعا-يدعوا-دعوة yang artinya memanggil, mengajar, atau menyeru (Saputra, 2011: 1).

Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ (البقرة ٢٣)

“Dan panggilah saksi-saksi lain dari pada Allah” (Qs. Al-Baqarah:23) (Kementerian Agama RI, 2014: 4).

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ (يونس ٢٥)

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)” (Qs. Yunus:25) (Kementerian Agama RI, 2014: 211).

Beberapa pendapat oleh para ahli mengenai istilah dakwah, diantaranya yaitu:

1. Syeikh Ali Makhfuz dalam buku manajemen dakwah, mendefinisikan dakwah didalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Shaleh, 1993: 18).
2. Prof. Toha Yahya Oemar, mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang

benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sanwar, 1987: 3).

3. Drs. Hamzah Ya'kub, mendefinisikan dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya (Ya'kub, 1981: 13).

Oleh dengan itu, Dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat baik, dan menyeru kepada mereka untuk menjauhi larangan-larangan Allah SWT agar mereka mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

2.3.2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Unsur tersebut yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *atsar* (efek dakwah) (Aziz, 2004: 75).

1. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang berdakwah, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu atau kelompok. *Da'i* juga dikenal sebagai *mubaligh* atau penceramah atau orang yang mengajarkan ajaran Islam (Munir dan Ilaihi, 2006: 21).

2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u adalah orang menerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok. *Mad'u* tidak hanya seorang muslim saja, melainkan juga non-muslim yang juga menjadi sasaran dalam berdakwah para *da'i*. Tujuan dakwah kepada orang islam yaitu untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. Sedangkan tujuan dakwah kepada non muslim untuk mengajak orang lain memeluk agama Islam.

3. *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah pada umumnya menyesuaikan kepada tujuan dakwah yang akan dicapai. Apa yang disampaikan seorang da'i dalam proses berdakwah bertujuan untuk mengajak manusia menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT, mengubah perilaku mad'u menjadi lebih baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan oleh da'i bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, hasil ijtihad para ulama dan budaya ma'ruf dari manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 21-24).

4. *Wasillah* (media dakwah)

Media dakwah merupakan alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dan pesan dakwah kepada mad'u. Media dakwah ini gunanya untuk mempermudah proses pelaksanaan dakwah dan menyampaikan pesan kepada mad'u secara efektif (Amin, 2009: 114).

5. *Thariqoh* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan materi dan pesan dakwah secara arif dan bijaksana dengan cara efektif dan efisien kepada mad'u (Munir, 2009: 7). Metode dakwah yang digunakan da'i biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang ingin dicapai (Munir dan Ilaihi, 2006: 25).

6. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar atau efek dakwah biasa disebut *feed back* atau timbal balik dari proses dakwah. *Feed back* maksudnya adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah dari da'i kepada mad'u (Ilaihi, 2010: 21).

2.3.3. Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan kepada mad'u untuk

mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 6). Adapun metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan*, merupakan metode dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, seperti dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain- lain. Yang sering menggunakan metode ini biasanya para juru dakwah, baik ceramah dimajlis taklim, khutbah Jum'at di masjid, seperti melalui radio penyiaran dan televisi.

2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal*, merupakan metode dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwahnya melalui keteladanan dan tindakan amal nyata, seperti, shodaqoh, infak, zakat, membangun pesantren, membangun sekolah Islam, dan lain-lain.

3. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam*, merupakan metode dakwah yang paling fleksibel bagi mad'u dalam mendapatkan kajian dakwah dan kapan saja. Bentuk metode dakwah *bil qalam* ini dilakukan melalui surat kabar, majalah, artikel, buku maupun internet (Munir, 2008: 10).

2.3.4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan faktor yang sangat penting, dan tujuan dakwah dapat dirumuskan dalam suatu tindakan pelaksanaan aktivitas dakwah. Selain itu, tujuan dakwah untuk mempengaruhi pola pikir manusia, pola bersikap dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. sedangkan secara umum, tujuan dakwah adalah mengubah perilaku mad'u supaya mau menerima ajaran Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat sosial, agar

kehidupan penuh dengan berkah *samawi* dan berkah *ardhi*
(*Hasanudin, 1996: 33-34*).

BAB III

PENGENTASAN KEMISKINAN MUSTAHIK MENURUT YUSUF QARDHAWI

3.1. Biografi, Pendidikan, dan Karya-karya Yusuf Qardhawi

3.1.1. Biografi

Yusuf Qardhawi (1996: 399) adalah cendekiawan Muslim yang berasal dari Mesir. Nama lengkap yaitu Yusuf Mustofa al-Qardhawi. Beliau lahir pada tanggal 9 September 1926 di desa Shafat Thurab, Mesir. Didesa tersebut terdapat tempat makam salah satu sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Haris r.a.

Yusuf Qardhawi (1987: 153-154) berasal dari kalangan keluarga yang taat akan agama. Ketika beliau berusia 2 tahun, ayah beliau meninggal dunia. Beliau sebagai anak yatim dan diasuh oleh pamanya yang berasal dari ayahnya. Beliau mendapat perhatian yang cukup besar dari pamannya yang mana ia menganggapnya sebagai orang tua sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamanya pun juga terkenal yang taat menjalankan agama Islam. sehingga beliau terdidik dan dibekali berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam. Perhatian yang cukup baik yang beliau dapat dalam lingkungan yang taat beragama, beliau mulai serius menghafal al-Qur'an sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan sekolah yang beliau bernaung di bawah lingkungan departemen pendidikan dan pengajar Mesir untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.

Dengan demikian, berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf al-Qardhawi berhasil menghafal al-Qur'an 30 Juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, beliau juga fasih dan benar tajwidnya

dalam membaca al-Qur'an, serta suara merdunya dalam qiraat sehingga menyebabkan beliau sering menjadi Imam Masjid.

3.1.2. Pendidikan

Yusuf Qardhawi ketika berusia 7 tahun, beliau bersekolah di Sekolah Dasar al-Ilzamiyah yang berada dinaungan Departemen Pendidikan Mesir. Disekolahkan tersebut beliau mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti sejarah, ilmu kesehatan, al-jabar, dsb. Setelah beliau lulus dari al- Ilzamiyah, beliau melanjutkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum di al-Azhar di Thantha. Pendidikan yang ditempuh beliau relatif waktu yang singkat dengan prestasi terbaik. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin al-Azhar pada tahun 1952-1953 dengan lulusan predikat terbaik dan beliau melanjutkan pendidikan di jurusan Bahasa Arab selama 2 tahun, beliau pun juga menjadi mahasiswa lulusan dengan predikat terbaik pertama. Selain itu, beliau juga memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar (Muhammad, 1977: 442-443).

Pada tahun 1957, beliau melanjutkan studi dilembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 4 Tahun. Sehingga beliau menyandang gelar Diploma di bidang sastra dan Bahasa. Setelah lulus beliau lalu mendaftar kuliah tingkat Pascasarjana di Universitas al-Azhar Kairo Mesir di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (Muhammad, 1977: 447).

3.1.3. Karir dan Aktivitas

Selama karirnya, Al-Qardhawi pernah memegang berbagai jabatan penting antara lain, yakni: 1). Dekan Fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar; 2). Direktur Kajian Sunnah dan Sirah di Universitas Qatar; 3) Anggota Lembaga Tertinggi Dewan Fatwa dan Pengawasan Syariah di Persatuan Bank Islam Internasional; 4). Pakar Fikih Islam di Organisasi Konferensi

Islam; 5). Anggota/Pendiri Yayasan Kebijakan Islam Internasional;
6). Anggota Majelis Pengembangan Dakwah Islamiyah di Afrika.

Mengingat besarnya jasa dan kontribusi yang beliau berikan dalam bidang Ekonomi Islam, maka pada tahun 1411 H, beliau mendapatkan penghargaan IDB (*Islamic Development Bank*) atau Bank Pembangunan Islam. Pada tahun 1413 H, beliau dan Sayyid Sabiq mendapatkan penghargaan dari King Faishal Awardh karena akan jasa-jasanya dalam bidang Keislaman. Pada tahun 1996, beliau memperoleh penghargaan dari Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia atas jasa dan sumbangsihnya dalam ilmu pengetahuan. Dan pada tahun 1997, beliau juga mendapat penghargaan dari Sultan Hasan Al- Nolkiah atas pengabdianya terhadap Fikih Islam.

Selain itu, muktamar-muktamar yang pernah di hadiri oleh beliau antara lain adalah (1) Muktamar Internasional Pertama tentang Ekonomi Islam yang dikoordinasi oleh Universitas Mali Abdul Aziz bertempat di Mekah; (2) Muktamar Internasional Pertama tentang Orientasi dan Pembekalan para Da'i yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Madinah; (3) Muktamar Internasional Pertama tentang Fikih Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Muhamad bin Sa'ud di Riyadh; (4) dan Muktamar Sirah Nabi dan Sunnah yang diadakan di beberapa negara. Pada saat beliau mengikuti muktamar berlangsung di Qatar, beliau dipilih sebagai wakil ketuanya (Adam, 2020: 85)

3.1.4. Pemikiran Fiqih

Pemikiran Al-Qardhawi dalam bidang keagamaan dan politik banyak diwarnai oleh pemikiran Syekh Hasan Al Banna. Ia sangat mengagumi Syekh Hasan Al Banna dan menyerap banyak pemikirannya. Bagi beliau Syekh Al Banna merupakan ulama yang konsisten mempertahankan kemurnian nilai-nilai agama Islam, tanpa terpengaruh oleh paham nasionalisme dan sekularisme yang

di impor dari Barat atau dari kaum penjajah ke Mesir dan dunia Islam. Mengenai wawasan ilmiahnya, Al-Qardhawi banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama Al-Azhar. Meskipun beliau mengagumi tokoh – tokoh dari kalangan ikhwanul muslimin dan Al-Azhar, ia tidak pernah bertaklid kepada begitu saja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisannya mengenai masalah hukum Islam, misalnya mengenai kewajiban mengeluarkan zakat profesi yang mana tidak dijumpai dalam kitab-kitab fiqh klasik dan pemikiran ulama lainnya (Dahlan, 2003:1449).

3.1.5. Karya-karya Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi (2004: 209), adalah ulama yang memperhatikan cabang keilmuan Islam, terutama dalam fiqh dan hadits. selain itu, beliau juga memperhatikan terhadap perkembangan dakwah Islam dan Kebangkitan Islam (*as-sahwah al-silamiyyah*). Selain itu, beliau juga banyak mengarang buku tentang kebangkitan umat Islam. Gagasan yang tersebar luas misalnya, fiqh realitis, fiqh prioritas, fiqh *al-maqashid al-syari'ah*, fiqh perubahan, dan fiqh keseimbangan.

Selain karya beliau yang terpopuler yaitu *Fiqh az-Zakat*, beliau juga menulis buku-buku diantaranya sebagai berikut:

1. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh:
 - a. Al-Halal Wal Haram Fil Islam
 - b. Fatawa Mu'ashiraj Juz 1 s.d. Juz 3
 - c. Tasyir al-Fiqh: Fiqh Shiyam
 - d. Al Ijtihad Fisy-Syari'ah al-Islamiyyah
 - e. Min Fiqhid –Daulah Fi al-Islam
 - f. Tasyir al Fiqh Li Almuslimal Mu'ashir
 - g. Madkhal Li Darasat al-Syari'ah al-Islamiyyah
 - h. Al Fatawa al-Indhibath Wat-Tasayyub
 - i. Awamil as-Sa'ah Wal Murunah Fi Syari'ah al-Islamiyyah
 - j. Al fiqh Al-Islami Binal Asholah Wat Tajdid

- k. Al-Ijtihad al-Mu'ashir Bainal Indhibath Wal Infirah
 - l. Ziwayj al-Misyar
 - m. Adh-Dhawabith asy-Syariyyah Li Bina al-Masajid
 - n. Al-Ghina Wal Musiqā Fi Dhau'il Kitab Was-Sunnah
2. Bidang Ekonomi Islam:
- a. Fiqih Az-Zakat (2 Juz)
 - b. Musykilat al-Faqr Wa Kaifa' Alajaha Al-Islam
 - c. Fawaidul Bunuk Hiya ar-Riba al-Haram
 - d. Daurul Qiyam Wal-Ahlaq Fil Atishad Al-Islami
3. Bidang Ulumul Qur'an dan Hadits:
- a. Ash-Shabru Wal- 'Ilmu Fil-Qur'anil Al-Karim
 - b. Al-Aqlu Wal-'Ilmu Fil Quran Al-Karim
 - c. Kaifa Nata'amal Ma'al Quran Al-'Adziem
 - d. Kaifa Nata 'Amal Ma'asunnah An-Nabawiyyah
 - e. Tafsir Surat Ar-Ra'd
 - f. Al – madkhal Li Darasatas – Sunnah An-Nabawiyyah
 - g. Al-Muntaqa Fit-Targhib Wat-Tarhib (2 Juz)
 - h. As-Sunnah Masdar Lil Ma'arifah Wal-Hadharah
 - i. Nahwa Mausuh Lil Hadits An-Nabawi
 - j. Quthuf Daniyyah Min al-Kitab Was-Sunnah
4. Bidang Aqidah:
- a. Al-Iman Wal Hayat
 - b. Mauqif Al-Islam Min Kufr al-Yahud Wan- Nashara
 - c. Al-Imam Bil Qadar
 - d. Wujudullah
 - e. Haqiqat At-Tauhid
5. Bidang Fiqih Periaku:
- a. Al-Hayat Ar-Rabbaniyyah Wal-Ilmu
 - b. An-Niyat Wal Ikhlaṣh
 - c. At-Tawakkal
 - d. At-Taubat Ila Allah

6. Bidang Dakwah dan Tarbiyah:
 - a. Tsaqafat Adalah-Dada'iyyah
 - b. At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan Al-Banna
 - c. Al-Ikhwān al-Mislīmīn 70: Aaman Fi Al-Dakwah Wa al-Tarbiyyah
 - d. Ar-Rasul wal- Ilmu
 - e. Rishalat al-Azhar Baina al-Amsi Wal Yaum Wal-Ahad
 - f. Al-Waqtu Fi Hayat al-Muslim
7. Bidang Pemikiran Islam:
 - a. Syumul al-Islam
 - b. Al-Marji'iyyah al-'ulya Fi al-Islam Li al-Qur'an Was-Sunnah
 - c. Al-Siyasah al-Syari'iyyah Fi Dha'u Nushush al-Syari'ah wa Maqashiidiha
8. Bidang Pengetahuan Islam yang Umum:
 - a. Al-'ibadah fi al-Islam
 - b. Al-Khasaish al-'Ammah Li al-Islam
 - c. Makdkhal Li Ma'rifat al-Islam
 - d. Al-Islam Hadharat al-Ghad
 - e. Khutab al-Syaikh al-Qardhawi
 - f. Liqaat wa Muhawarat Hawla Qadhaya al-Islam wal-'Ashar
 - g. Tsaqafatun Baina al-Infitah wa al- Inghilaq
 - h. Qadhaya Mu'ashirah 'Ala Bisath al-Bahts
9. Bidang Sastra:
 - a. Nafahat wa Lafahat (Kumpulan Puisi)
 - b. Al-Muslimin Qadmun (Kumpulan Puisi)
 - c. Yusuf Ash-Shiddiq (Naskah Drama dalam bentuk Prosa)
 - d. 'alim wa Thaqiyyah
10. Buku Tentang Kebangkitan Islam:

- a. Ad-Din fi Ashar al-‘Ilmi
- b. Al-Islam wa al-Fann
- c. Markaz al-Mar’ah fi Hayah al-Islamiyyah
- d. Fayawa Lil Mar’ah al-Muslimah
- e. Al-Quds Qadhiyat Kulli Muslim
- f. Al-Muslimun wal-‘Awlamah

Demikian, karya-karya Yusuf Qardhawi yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu. Selain itu masih banyak karya-karya lainnya (Talimah, 2001: 35-39).

3.2. Mengatasi Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi

3.2.1. Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik

Menurut Yusuf Qardhawi (1997: 72), tidak sedikit umat Islam yang salah dalam menerapkan makna tawakkal. Kesalahan dalam memahami makna tawakkal dapat mempengaruhi persepsi umat Islam terhadap harta. Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikap kehidupan dunia. Islam memandang dunia, Islam bersikap ditengah-tengah dan seimbang. Karena Islam tidak condong kepada seseorang yang menolak pemahaman dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan, Islam pun juga tidak condong kepada seseorang yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan dan pujaan.

Dalam kitab Fiqh Az-Zakah, Yusuf Qardhawi (1427H/2006M: 518- 521) tidak serta merta langsung memberikan pendapatnya tentang miskin. beliau terlebih dahulu memaparkan pendapat jumhur ulama dan empat madzhab tentang miskin. selanjutnya, beliau memberikan komentar pendapat terdahulu tentang bab miskin. Berikut pendapat Jumhur ulama dan empat madzab

وخالفهما الجمهور

وهما في الحقيقة صنفان لنوع واحد، وأعنى بهذا النوع أهل العوز

والحاجة.

والمسكين عند الحنفية:

والمسكين عندهم من لا يملك شيئًا. وهذا هو المشهور.

والمسكين عند الأئمة الثلاثة:

والمسكين من قدر على مال أو كسب حلال لائق يقع موقعًا من كفايته وكفاية من يعوله. ولكن لا تتم به الكفاية، كمن يحتاج إلى عشرة فيجد سبعة أو ثمانية، وإن ملك نصيبًا أو نصيبًا.

Artinya:

- Menurut Jumhur Ulama, justru berbeda. sebenarnya keduanya adalah dua golongan tapi satu macam. Yang dimaksud adalah mereka yang dalam kekurangan dan dalam kebutuhan.
- Menurut Mazhab Hanafi, miskin ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa.
- Menurut imam mazhab yang tiga, Miskin ialah yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya, tapi tidak sepenuhnya tercukupi, seperti misalnya yang diperlukan sepuluh, tapi yang ada hanya tujuh atau delapan, walaupun sudah masuk satu nisab atau beberapa nisab (Qardhawi, 1979: 510-513).

Dari pendapat diatas Menurut Yusuf Qardhawi (1979: 514-515) yang dapat dipergunakan yaitu pendapat tiga mazhab (Imam

Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Maliki), orang yang punya tempat tinggal layak sekalipun tetap disebut miskin, bila kebutuhan hidup tidak cukup, dan untuk memenuhi segala yang dibutuhkan itu tidak perlu ia menjual rumahnya. Barang siapa punya ladang yang hasilnya tidak mencukupi kebutuhan, maka ia pun disebut fakir atau miskin. tetapi bila rumah itu mahal dan apabila dijual dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan, maka hendaklah ia menjualnya.

Demikian pula, apabila ia mempunyai pakaian meski untuk bersolek pada hari-hari tertentu dalam batasan yang wajar, mempunyai perhiasan yang hanya untuk dipakai, orang yang memiliki buku-buku agama (fiqih, tafsir, hadits, dan lainnya), memiliki alat- alat untuk bekerja (alat pertukangan), ia juga disebut miskin.

Dari pendapat-pendapat beliau dapat disimpulkan terdapat tiga golongan miskin yang berhak menerima zakat, yaitu:

1. Mereka yang tak punya harta dan usaha sama sekali.
2. Mereka yang punya harta atau usaha tapi tidak mencukupi untuk diri dan keluarganya, yaitu penghasilannya tidak memenuhi separuh atau kurang dari kebutuhan.
3. Mereka yang punya harta atau usaha yang hanya dapat mencukupi separuh atau lebih kebutuhan untuk diri dan tanggungannya, tapi tidak buat seluruh kebutuhannya.

Menurut Qardhawi (1995: 15-21), setiap umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kefakiran/kemiskinan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sikap golongan pemuja kemiskinan

Dalam kelompok orang ini disebut juga termasuk orang-orang zahid, pendukung pertapaan, dan kaum sufi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari, melainkan kemiskinan dianggap

sebagai bagian nikmat yang Allah SWT telah berikan kepada hamba-Nya agar hati hamba-Nya tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, dan pengasih kepada sesama.

2. Sikap kaum fatalisme

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ini memandang kemiskinan sebagai kejahatan dan malapetaka. Kemiskinan yang dialami orang miskin dan kekayaan yang dialami orang kaya merupakan takdir Tuhan, yang mana tidak dapat di atas dan dipecahkan. Pada prinsipnya, Allah SWT dapat menjadikan semua manusia kaya raya seperti karun. Akan tetapi, Allah SWT tidak menghendaki yang demikian. Karena, Ia ingin mengangkat derajat manusia dengan cara lain.

3. Sikap pendukung kemurahan individu

Kelompok ketiga hampir sama dengan kelompok kedua. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan dan kefakiran merupakan persoalan kejahatan dan malapetaka yang harus dipecahkan. Akan tetapi, solusi dalam persoalan ini tidak mempunyai ketentuan berupa kewajiban bagi si kaya untuk si miskin. Namun yang menjadi tolok ukur dalam hal ini adalah hati orang mukmin, orang yang mau berbuat baik dengan mengharapkan pahala dan takut siksa. Maksud mengharap pahala disini adalah pahala diakhirat kelak bagi mereka yang bersedekah dan berbuat baik, dan maksud siksa disini adalah orang yang bakhil dan kikir.

4. Sikap kapitalisme

Kelompok ini melihat kemiskinan sebagai salah satu musibah dan problem kehidupan, dan yang bertanggung jawab dalam mengatasinya yaitu orang tersebut sendiri. Dalam hal ini, masalah kemiskinan dianggap sebagai qadar. Masyarakat dan pemerintah tidak memiliki tanggung jawab dalam mengatasinya. Karena setiap individu hanya bertanggung jawab

terhadap dirinya. Jadi si kaya bebas melakukan apa saja dengan hartanya.

5. Sikap sosialisme

Kelompok ini berkeyakinan bahwa upaya menghapuskan kemiskinan tanpa mengilangkan golongan orang kaya dan menyita harta mereka, dan membatasi kepemilikan harta dari manapun sumber penghasilannya. Untuk mencapai hal ini diperlukan suatu pendekatan dengan cara menyatukan berbagai kelompok masyarakat untuk melawan golongan kaya. Mereka berusaha membangkitkan api permusuhan yang pada akhirnya akan dimenangkan kelompok mayoritas, yaitu kelompok plotelar. Kelompok ini tidak hanya puas menghancurkan golongan kaya dan merampas harta kekayaannya. Sehingga mereka menentang prinsip hak milik pribadi, seperti tanah, pabrik, dan sarana alat-alat produksi pekerjaan.

6. Pandangan Islam tentang kemiskinan

Islam telah memandang kaya sebagai nikmat dari Allah SWT yang patut disyukuri, dan memandang miskin sebagai problem bahkan musibah yang harus dijaui. Setelah itu Islam membuat berbagai solusi untuk mengentaskannya (Qardhawi, 2013: 9). Perlu diketahui, Allah SWT, telah memberi kekayaan kepada Rasul-Nya SAW.

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan” (Qs.Ad-Dhuha: 8) (Kementerian Agama RI,2014: 596) .

Menurut Qardhawi (2013: 9), tidak satu ayat al-Qur’an yang memuji kemiskinan dan tak sebaris pun hadits sahih Rasulullah SAW yang memujanya. Hadits –hadits yang memuji sikap zuhud di dunia bukan berarti memuji

kemiskinan. Zuhud berarti memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki dunia tetapi meletakkannya di tangan, bukan di dalam hatinya.

Menurut Yusuf Qardhawi (1995: 24), akibat kemiskinan dapat menimbulkan bahaya bagi individu dan masyarakat. Bahaya tersebut akan mengancam akidah dan keimanan, akhlak dan perilaku, pemikiran dan budaya, serta keluarga dan bangsa.

1. Kemiskinan Berbahaya bagi Akidah

Kemiskinan merupakan ancaman yang sangat serius terhadap akidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim di lingkungan berada yang berlaku aniaya. Terlebih lagi jika yang miskin ini seorang pekerja yang ulet sedang yang kaya seorang yang duduk saja dirumah. Dalam keadaan seperti ini, kemiskinan akan menjadi penyebab keraguan utama akan kebijaksanaan Allah SWT dalam hal rezeki, misalnya orang Islam yang terbelit hutang, didekati oleh para misionaris dengan memberikan pinjaman dan memberikan bahan pokok makanan, bahkan pekerjaan dengan syarat keluar dari agama Islam.

2. Kemiskinan Berbahaya bagi Akhlak dan Perilaku

Kemiskinan selain berbahaya bagi akidah/keimanan, kemiskinan juga berbaha bagi akhlak dan perilaku manusia. Sebab kemiskinan bersangkutan tentang kemelaratan dan kesengsaraan seseorang khususnya, jika hidup dilingkungan golongan kaya yang rakus dapat mendorong seseorang pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji.

Ada pepatah yang mengatakan, bunyi perut itu lebih dahsyat daripada bunyi hati, misalnya wanita muslimah menjual dirinya dengan bekerja menjadi protistusi dan beberapa

bentuk pekerjaan lain yang berhubungan dengan menjual kehormatan/ harga diri.

3. Kemiskinan Berbahaya pada Pikiran

Hidup miskin juga berbahaya pada pemikiran manusia. Karena orang miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok bagi diri dan keluarganya. Apalagi jika ia mempunyai tetangga yang hidupnya mewah dan bergelimang harta ataupun emas.

Imam Muhammad bin Al-Hasan Asy Syaibani dan pengikut Imam Abu Hanifah rahimahullah meriwayatkan bahwa “suatu hari ada seorang perempuan berkata kepada Muhammad bin Al Hasan, bahwa ketelitian berpikirnya sudah hilang. Maka marahlah ia kepadanya: sialan kamu! Sungguh kamu sudah menanggalkan empat puluh masalah fiqih dari kepalaku!”

Selain itu, dari Imam Abu Hanifah, berkata:”Jangan meminta keputusan kepada yang tidak berpikir teliti dirumahnya”, maksudnya orang yang bersangkutan sedang kacau pikirannya, sehingga keputusannya tidak benar. Karena emosi yang temperamen dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam hadits Imam Bukhari “Seorang hakim dilarang memutuskan perkara hukum ketika marah”. Arti marah disini para ulama mengiaskan dalam keadaan lapar, sangat haus, dan lain-lain.

4. Kemiskinan Berbahaya bagi Keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga dalam segi pembentukannya, kebutuhannya, dan ketentramannya. Menurut Qardhawi, dalam membentuk keluarga, kemiskinan merupakan sebagai penghambat terbesar bagi para pemuda untuk melangsungkan pernikahannya, karena tidak dapat memenuhi mahar, nafkah dan kemampuan ekonomi.

Dengan demikian, Islam membenarkan dampak buruk dari kemiskinan di atas terhadap perilaku perbuatan manusia, dapat menimbulkan kejahatan sebagian manusia, hingga kejahatan pada unsur-unsur fitrah mendasar seperti hilangnya kasih sayang bapak. Selain itu, banyak faktor lain yang melingkupinya, misalnya faktor kejiwaan, agama, akhlak, dan lingkungan masyarakat yang mempunyai pengaruh nyata dari kemiskinan.

5. Kemiskinan Berbahaya bagi Ketentraman Masyarakat

Selain bahaya-bahaya dari kemiskinan di atas, kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Misalnya distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, maka dapat menimbulkan fitnah di antara mereka sehingga munculah tindakan-tindakan keji di masyarakat.

Selain itu, kemiskinan juga berbahaya bagi kedaulatan bangsa. Penduduk yang miskin tidak akan ada mampu membela negara dan kehormatan bangsanya, karena negaranya sendiri tidak memberinya makan dari rasa kelaparannya dan tidak menentramkannya dari kekhawatirannya (Qardhawi, 2013: 11-19).

Demikian berbagai bahaya dari hidup miskin. Selain itu, kemiskinan juga menimbulkan bahaya terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, kegaduhan, kecemasan, dan kebencian, serta produktivitas perekonomian.

3.2.2. Pengentasan Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi

Kemiskinan merupakan salah satu bagian dari sunatullah, yang akan tetap ada sepanjang sejarah kemanusiaan. Allah SWT menciptakan alam semesta ini dalam bentuk yang berpasang-pasangan, seperti menciptakan langit dan bumi, siang dan malam, dan tentunya ada yang kaya dan miskin, dan lain sebagainya. Pada

hakikatnya manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera bukan berarti manusia yang kaya, tetapi manusia yang mampu mengaruhi hidup dengan saling membutuhkan dan berusaha bangkit dalam kesusahan.

Allah SWT, berfirman dalam Qs. Asy-Syuura ayat 12

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۗ اِنَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيْمٌ

“Milik-Nya-lah pembendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”
(Kementerian Agama RI, 2014: 484)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah melapangkan rezeki-Nya bagi orang yang dikehendaki-Nya. Maksud dari yang dikehendaki ini yaitu orang yang mau berusaha. Artinya dia selalu berusaha untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Seperti halnya firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Kementerian Agama RI, 2014: 250)

Menurut Qardhawi (1995:5), Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis, yang berdampak pada kehidupan seseorang atau masyarakat. Sebagai bangsa yang penduduknya kurang lebih 90% beragama Islam, tuntunan Islam dalam mengantisipasi problem kemiskinan umat menjadi penting untuk di dakwahkan, karena potret kemiskinan umat seperti itu condong diartikan orang merupakan konsekuensi dari penganutan agama Islam.

Selain itu, juga ada salah satu isyarat yang mengungkap hal-hal yang menimbulkan kemiskinan, seperti bentuk permohonan yang berbunyi: “ Aku mohon supaya Engkau (Tuhan) Melindungi aku dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kepelitan, ketindihan hutang dan dikuasai sesama manusia" (Yafie, 1994: 172-173).

Terlepas dari sikap manusia terhadap kemiskinan, Islam menginginkan setiap manusia hidup dengan layak seperti dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membangun rumah tangga dengan bekal yang cukup. Dalam masyarakat Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan dalam kondisi yang kekurangan. Oleh karena itu menurut Qardhawi (1995: 50-52), ada beberapa sarana untuk mengatasi kemiskinan yaitu:

1. Sarana yang pertama yaitu bekerja

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah. Bekerja yang dimaksud ini adalah usaha yang dilakukan seseorang, baik secara individu atau bersama orang lain, baik dalam bidang produksi barang maupun jasa, selain itu umat Islam dibebaskan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Karena bekerja merupakan salah satu dalam menangani angka kemiskinan yang ada, selain itu juga merupakan faktor untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera, dan unsur paling penting yaitu sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi ini dengan seizin Allah SWT.

Adapun beberapa cara menanggulangi faktor penghalang seseorang untuk berusaha dan bekerja yaitu:

- a. Manusia yang enggan dalam bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal dan berserah diri kepada Allah dan hanya menunggu rezeki dari langit. Mereka adalah

orang-orang yang salah dalam memahami ajaran Islam, yang dimaksud berserah diri kepada Allah yaitu menyerahkan hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah, bukan meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sebagai sarana dalam memperoleh rezeki.

- b. Manusia yang hanya beribadah kepada Allah SWT. Namun Rasulullah SAW mengajarkan suatu amal yang dilandasi dengan niat baik, dilakukan dengan tekun dan sesuai aturan Islam, maka dianggap juga sebagai ibadah. Apalagi jika seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, berbuat baik kepada sanak keluarga dan lingkungan sekitarnya sama halnya ia berjihad di jalan Allah SWT (Qardhawi, 1996: 56).
- c. Orang yang menganggap jenis pekerjaan profesi sebagai pekerjaan yang rendah. Misalnya orang Arab dahulu banyak yang memandang rendah pekerjaan keterampilan tangan. Bahkan seorang penyair menghina lawannya karena seorang pendahulunya berprofesi sebagai pandai besi. Sehingga sang penyair tersebut memandang profesi tersebut sebagai aib. Saat Islam datang, lalu mengubah pemahaman yang dianggap pekerjaan profesi tersebut dianggap hina, namun saat Islam datang, profesi tersebut dijunjung tinggi nilai kerjanya, mengecam mereka yang menjadi pengangguran dan menggantungkan diri kepada orang lain. Ia menjelaskan bahwa semua usaha yang halal adalah amalan yang mulia walaupun orang memandangnya hina dan rendah (Qardhawi, 1995: 58).
- d. Orang yang tidak bekerja karena tertutupnya peluang tersebut dikampung halaman atau tempat kelahirannya dan ia enggan untuk merantau atau takut mengembara, serta ia lebih memilih tetap tinggal dikampungnya

dengan status pengangguran dari pada merantau mencari rezeki. Islam sendiri mendorong umat Islam untuk memperbaiki kondisi yang lebih baik. Allah SWT menciptakan bumi yang luas dan rezeki yang tidak terbatas di satu tempat saja, dan Allah SWT juga mengganjar pahala surga bagi seseorang yang meninggal dalam perantauan untuk mengubah kondisi dirinya dan keluarganya.

- e. Orang yang enggan bekerja karena mengharapkan bagian dari zakat. Seseorang yang mengharapkan sedekah dan sumbangan dari orang lain tanpa berusaha sedangkan fisiknya sehat, tidak cacat dan mampu bekerja, berarti orang tersebut menghina dirinya sendiri dihadapan orang lain dengan mengorbankan rasa malu. Menurut pandangan Islam, orang yang fisiknya sehat dan mampu bekerja, maka orang tersebut tidak berhak menerima zakat atau sedekah. Melainkan mereka diberikan dorongan untuk bekerja dan mencari rezeki yang halal. Islam pun melarang umatnya dalam aktifitas memintaminta (Qardhawi, 1995: 61-63).
- f. Berpalingnya sebagian orang dari bekerja dan berusaha karena tidak dapat mengelola pekerjaan walaupun ia memiliki kekuatan, maksudnya yaitu kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang sarana rezeki dan tidak begitu memahami cara berusaha. Akibatnya ia menganggur dan menggantungkan diri pada keluarganya, dan kepada pemerintah/penguasa yang bertanggung jawab. Demikian dalam kondisi ini, Islam mengharuskan seseorang memberikan kemudahan kepada orang tersebut dengan cara mempersiapkan lowongan kerja yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Sarana yang kedua yaitu jaminan sanak famili yang berkelapangan

Islam memiliki prinsip original di dalam syariatnya, ia menuntut setiap individu untuk memerangi kemiskinan dengan cara bekerja dan berusaha. Islam dalam mengatasi kemiskinan dengan mencegah mereka untuk tidak mengemis dan memintaminta. Dalam Islam telah mengajarkan tentang silaturahmi dengan tujuan untuk mempererat antar anggota keluarga. Sehingga dapat saling menopang dan menunjang keluarganya yang lemah, seperti yang kaya membantu yang miskin, yang mampu mengulurkan bantuan kepada yang tidak mampu. Dengan prinsip ini, dapat menjunjung tinggi nilai solidaritas dalam keluarga sehingga menjadikan hubungan silaturahmi antar keluarga semakin erat dan kuat (Qardhawi, 1995: 69-73).

3. Sarana yang ketiga yaitu zakat

Zakat diutamakan kepada orang-orang miskin dan kaum papa. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang miskin. karena tujuannya adalah untuk menghapuskan kemiskinan. Zakat memiliki fungsi sosial yaitu sebagai mekanisme untuk mencapai keadilan sosial (Qardhawi, 1995: 87).

Ada dua fungsi zakat atau sedekah yang diambil dari kekayaan orang-orang muslim. Pertama, untuk menghapuskan perbedaan sosial dan ekonomi serta menegakkan tatanan sosial yang egaliter. Kedua, menafkahkan sebagian dari harta mereka yang kelebihan dari kebutuhan-kebutuhan dasar, mensucikan orang-orang muslim dari dosa-dosa, ketidak sempurnaan, dan perbuatan-perbuatan tercela karena membagi sebagian besar harta kekayaan adalah sebuah pengorbanan, tindakan mengutamakan kepentingan orang lain dan beramal shaleh (Mas'ud, 2005: 42).

Secara umum, yang dimaksud zakat dalam konsep al-Qur'an adalah saling berbagi kekayaan kepada semua masyarakat tanpa adanya perbedaan apapun. Konsep sosial-ekonomi merupakan landasan revolusi sosial yang dibawa oleh para Nabi.

Adapun fakir miskin yang berhak dan tidak berhak menerima zakat, antara lain:

- a. Mereka yang tidak mau meminta-minta lebih berhak mendapatkan zakat

Banyak orang yang salah mengartikan orang yang pengangguran dan pengemis termasuk golongan fakir miskin sehingga berhak menerima zakat. Rasulullah bersabda, “yang dimaksud miskin bukanlah orang yang mengemis sebutir, atau dua butir kurma, dan sesuap atau dua suap nasi. Yang benar-benar miskin adalah mereka yang menahan diri dari meminta-minta”.

- b. Orang yang kuat dan mampu berusaha tidak berhak atas zakat

Banyak orang yang salah memahami masalah ini, mengira mereka bahwa zakat merupakan salah satu faktor yang membantu kaum pengangguran dan pemalas. Setiap orang yang sehat dan kuat diharuskan bekerja dan berusaha. Masyarakat pun dianjurkan membuka kesempatan kerja bagi mereka sehingga ia dapat menutupi kebutuhannya dengan usaha sendiri (Qardhawi, 1995: 116-118).

- c. Mereka yang hanya beribadah tidak berhak atas zakat

Menurut para ahli fiqih, bahwa orang yang menggunakan seluruh waktunya untuk beribadah seperti shalat dan puasa, sementara ia mampu untuk bekerja, tidak boleh diberi bagian zakat. Karena manusia juga

diperintahkan untuk bekerja dan berkelana mencari pengalaman yang bermanfaat diseluruh dunia. Islam tidak mengenal kerahiban, karena dalam Islam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk salah satu ibadah yang paling utama, seperti mensejahterakan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar.

d. Pelajar berhak menerima zakat

Jika seseorang yang mencari ilmu, maka ia juga berhak mendapat bagian zakat untuk memenuhi kebutuhannya yang digunakan dalam kepentingan studi dan kebutuhan hidupnya. Ada sebgaiian ulama yang memberikan persyaratan kecerdasan atau kepandaian yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat. Jika memenuhi persyaratan tersebut pelajar ini dapat memperoleh zakat yang telah ditentukan oleh suatu lembaga berupa beasiswa dan tunjangan bagi yang berprestasi dan potensial dididik dilembaga khusus seperti ditugaskan belajar di dalam negeri maupun diluar negeri (Qardhawi, 1986: 525-526).

4. Sarana yang keempat yaitu derma sukarela

Islam mengajarkan kepada manusia untuk memiliki pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa harta bukanlah tujuan dari hidup, melainkan sebatas sarana untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain. Sikap inilah yang dikatakan orang yang mencintai orang lain sama dengan mencintai diri sendiri. Meskipun dia sendiri dalam kesempitan akan tetapi mendahulukan orang lain. Sebagai agama, Islam sudah seharusnya memperhatikan sisi moral yang baik, dan tidak hanya cukup mengikuti aturan dari undang-undang yang diterapkan oleh pemerintah saja. Sebab dalam pandangan

Islam, sisi moral dan akhlak luhur bukan hanya sarana dalam mewujudkan kesetiakawanan sosial, akan tetapi salah satu ciri insan yang soleh (Qardhawi, 2013: 171).

5. Sarana yang kelima yaitu jaminan baitul mal

Sumber dana utama pemerintah untuk menghapus kemiskinan dan mengangkat kehidupan kaum papa tidak hanya sebatas zakat. Dana yang terhimpun di baitul mal berasal dari berbagai sumber yang digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Ketika zakat yang diperoleh tidak mencukupi untuk penanganan kemiskinan, dana yang terhimpun di baitul mal dapat dipergunakan. Dana yang dari baitul mal yaitu yang dimiliki pemerintah muslim yang terkumpul dengan berbagai cara. Misalnya dengan menjalankan usaha sendiri, menyewakan sesuatu, menjalankan usaha sistem bagi hasil, usaha pertambangan, dan mengelola sektor-sektor vital bagi masyarakat umum (Qardhawi, 1995: 138). Baitul mal merupakan sarana cadangan terakhir bagi fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Karena dana baitul mal merupakan harta kekayaan untuk masyarakat umum, bukan milik pemerintah maupun golongan tertentu.

Itulah beberapa sarana yang digunakan Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Berbagai macam komponen ajaran Islam sendiri menyandang pernyataan itu. Sehingga problem kemiskinan hingga saat ini menjadi perhatian yang serius bagi umat muslim. Menurut ajaran Islam, memberi nafkah kepada golongan fakir miskin adalah kewajiban bagi orang yang mempunyai kemampuan, dan sifatnya begitu relatif (Mahfud, 1994: 128).

BAB IV

**ANALISIS MENGATASI KEMISKINAN MUSTAHIK
MENURUT YUSUF QARDHAWI DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH *BIL HAL***

4.1. Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik

Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab tiga tentang pandangan Yusuf Qardhawi, maka dalam bab ini dikemukakan pandangan tentang kemiskinan, faktor penyebabnya, bahaya kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan mustahik. Menurut Yusuf Qardhawi, dari dulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi kemiskinan. Berikut ini, Qardhawi menjelaskan di antaranya sebagai berikut:

Menurut Yusuf Qardhawi (1997: 72):

“Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan”.

Menurut Yusuf Qardhawi (2013: 1-5):

“Golongan pemuja kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu penderitaan atau kejahatan atau masalah yang memerlukan solusi atau masalah yang harus dihindari. Akan tetapi kemiskinan sebagai nikmat Allah yang Dia berikan kepada hamba yang dicintai-Nya dan suatu anugerah yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hambanya selalu bergantung kepada akhirat, berpaling terhadap dunia, selalu berhubungan dengan Allah,

dan menyayangi sesama. Golongan sikap kaum fatalis, golongan sikap pendukung kemurahan individu, dan golongan kapitalisme, berpendapat bahwa kemiskinan merupakan salah satu penderitaan hidup dan suatu masalah yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya”.

Menurut Yusuf Qardhawi (2013: 1-11), ada beberapa pandangan manusia tentang kemiskinan dapat dipaparkan di bawah ini:

1. Pandangan golongan sikap Pemuja Kemiskinan

Golongan sikap pemuja kemiskinan, memandang bahwa kemiskinan bukanlah penderitaan ataupun masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah sebagai nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada hamba yang dicintai-Nya dan suatu anugerah yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya, agar hatinya selalu terkait kepada akhirat, zuhud terhadap dunia, selalu terhubung kepada Allah SWT, dan menyayangi kepada sesama.

2. Pandangan golongan sikap Fatalisme

Golongan sikap fatalisme, memandang bahwa kemiskinan itu penderitaan dan ujian atau malapetaka, tetapi merupakan takdir yang tidak bisa diubah, dipecahkan/diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan takdir-Nya. Bahwa prinsipnya, Allah SWT mampu menjadikan seluruh manusia menjadi kaya raya seperti Karun. Akan tetapi Allah SWT, tidak menghendaki yang demikian. Karena tujuannya untuk menguji sebagian manusia untuk mengangkat derajat di atas sebagian yang lain.

3. Pandangan golongan sikap Kemurahan Individu

Golongan sikap kemurahan individu ini, memandang kemiskinan itu suatu penderitaan, ujian/malapetaka, dan masalah yang harus dipecahkan. Penyelesaian yang mereka lakukan kepada si miskin tidak hanya sebatas pemberian nasehat kepadanya akan tetapi, mereka yang

dari golongan orang-orang kaya supaya berbuat baik dengan memberi dan bershadaqah kepada fakir miskin.

4. Pandangan golongan sikap Kapitalisme

Golongan sikap kapitalisme ini, memandang kemiskinan itu sebagai salah satu penderitaan hidup/musibah dan suatu masalah kehidupan. Namun yang bertanggung jawab untuk mengatasinya adalah orang miskin sendiri, bukan masyarakat dan pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengatasinya. Karena setiap individu bertanggung jawab atas dirinya, dan orang kaya bebas menggunakan hartanya.

5. Pandangan golongan sikap Sosialisme

Golongan sikap sosialisme ini, mengatakan bahwa pemberantasan kemiskinan bagi fakir miskin tidak akan berhasil tanpa mendobrak golongan kaya dan menyita kekayaan mereka, bahkan memutuskan hubungan mereka dengan kekayaan mereka dari semua arah. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menyarankan golongan masyarakatnya untuk melawan golongan kaya. Mereka berusaha menyalakan api kebencian dan pertikaian diantara mereka, hingga akhirnya golongan mayoritas yang memenangkan yaitu golongan pekerja dan buruh yang menyebut dirinya kaum proletar. Selain itu, kelompok ini tidak hanya puas atas kehancurannya golongan kaya dan merampas harta kekayaannya. Mereka pun juga menentang prinsip hak milik pribadi khususnya terhadap tanah, pabrik, dan alat-alat lain yang dikategorikan sumber produksi.

6. Pandangan Islam tentang Kemiskinan

Dalam pandangan Islam, kekayaan sebagai nikmat dan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, Islam memandang kemiskinan sebagai problem bahkan musibah yang harus dihindari/dijauhi. Selain itu, kemiskinan dapat menjadikan seseorang kufur, bahkan dapat membahayakan bagi individu dan masyarakat, akidah dan

keimanan, akhlak dan perilaku, pemikiran dan budaya, serta keluarga dan bangsa.

Berdasarkan pendapat Yusuf Qardhawi dan pandangan dari yang lain, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang mana setiap pakarnya berbeda dalam menyikapi dan mencermatinya. Perbedaan tersebut disebabkan kompleknya masalah kemiskinan. Terlebih lagi jika kemiskinan menggunakan pendekatan agama dan ideologi, maka persepsi masing-masing akan berbeda dari sudut pandang yang digunakannya.

Dari berbagai pandangan ini, maka menurut pandangan penulis bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus diatasi, meskipun kemiskinan bukanlah suatu kejahatan/ malapetaka bahkan musibah. Kemiskinan bukanlah sebagai takdir manakala belum berikhtiar secara maksimal. Apabila berbagai upaya dan strategi telah dilakukan secara optimal tapi masih juga miskin, maka kita dapat menghubungkannya dengan takdir.

Manusia tidak diperbolehkan mengatakan semua ini adalah takdir. Pernyataan itu tidak pantas untuk dikatakan jika belum didahului dengan usaha keras, hidup hemat, cermat dan hati-hati, lain lagi jika, telah berusaha tapi masih gagal juga, mungkin itu bisa dinamakan.

Berbicara masalah takdir, jika tidak berpedoman dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang terjerumus dalam akidah dan cara hidup yang salah. Kekeliruan orang dalam mengartikan qada dan qadar atau takdir secara umum adalah sebagai nasib baik dan buruk seseorang/manusia, yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia itu ibarat robot Allah, jadi segala kenyataan yang Allah takdirkan kepada kita, harus diterima dengan sabar (Razak, 2012: 214).

Kekeliruan ini misalnya dalam pendirian kaum Jabariah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kebebasan/kemerdekaan dalam menentukan kehendak mutlak dari Tuhan. Jabariah sendiri berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Dalam sudut pandang kaum jabariah, bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Semua perbuatan manusia di semesta alam telah ditentukan oleh qada dan qadar

Allah (Muhammad Hasbi, 2015: 98). Menurut pendapat manusia, bahwasanya manusia tidaklah seperti wayang yang bisa digerakan oleh dalang, dan bukan merupakan penciptakan perbuatan, tetapi manusia juga mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya (Asmuni, 2008: 111).

Sebaliknya kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan/kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *qadara* yang berarti kemampuan; kekuatan yang digunakan untuk melaksanakan sesuai kehendaknya (Aisyah Idris, 2017: 102). Demikian dalam faham tersebut bahwa Allah SWT tidak mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia dengan kudrat dan iradah Allah SWT. Bahkan manusia sendirilah yang mengetahui untuk mewujudkan segala apa yang diamalkannya dan semuanya dengan kudrat iradat manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak serta campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu (Taib, 2006: 238).

Disisi lain aliran Maturudiah menengahkan teori, manusia diberi Allah kekuatan dan kehendak. Jadi setelah manusia diberi potensi tersebut, ia bisa melakukan sesuatu. Faham ini yang selanjutnya dikenal dengan ikhtiar. Manusia diberi kemampuan untuk berusaha. Pemahaman inilah yang dipandang sebagai penengah keduanya, yakni Jabariyah dan Qadariyah (Syukur, 2005: 76). Oleh itu, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, kemiskinan sebagai masalah yang harus diberantas.

Demikian pula kemiskinan itu bahaya yang sangat mengkhawatirkan bagi individu, keluarga, maupun masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemiskinan Berbahaya bagi Aqidah

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi aqidah apalagi miskin yang melarat lalu bertetangga dengan orang kaya tidak baik. Apalagi jika si miskin seorang yang pekerja keras dan ulet. Sedangkan si kaya hanya

duduk saja dirumah dan bersenang-senang. Dalam keadaan ini akan menjadikan penyebab utama keraguan akan kebijaksanaan aturan Allah SWT bagi kehidupan juga keraguan akan keadilan-Nya dalam rezeki.

2. Kemiskinan Berbahaya bagi Akhlak dan Perilaku

Kemiskinan selain berbahaya bagi aqidah, juga berbahaya bagi akhlak dan perilaku manusia. Kemelaratan dan kesengsaraan seseorang khususnya jika hidup digolongan orang kaya yang rakus dapat mendorong seseorang pada perilaku tidak terpuji. Pepatah mengatakan bunyi perut itu lebih dasyat daripada bunyi hati. sehingga kesengsaraan dapat menimbulkan keraguan seseorang atas nilai-nilai akhlak dan agama.

3. Kemiskinan Berbahaya pada Pikiran

Hidup miskin selain membahayakan bagi aqidah dan akhlak seseorang, kemiskinan juga berbahaya pada pola pikiran seseorang. Apalagi orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok bagi diri dan keluarganya, sehingga orang miskin tidak akan berpikir teliti. Terutama jika orang miskin mempunyai tetangga yang kaya dan hidup mewah.

4. Kemiskinan Berbahaya bagi Keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga, baik dalam segi pembentukannya, kebutuhannya, dan ketentramannya, maupun keharmonisannya. Dalam sisi pembentukan keluarga, kemiskinan merupakan penghambat bagi para pemuda untuk melangsungkan pernikahannya, karena tidak dapat memenuhi berbagai syarat seperti mahar, nafkah, dan kemandirian dalam segi ekonomi.

5. Kemiskinan Berbahaya bagi Ketentraman Masyarakat

Selain bahaya-bahaya kemiskinan diatas, kemiskinan juga berbahaya bagi ketentraman masyarakat. Misalnya dalam distribusi kekayaan dan kemewahan hidup secara tidak adil, sehingga dapat menimbulkan fitnah diantara mereka yang memunculkan tindakan-tindakan keji di masyarakat.

Selain itu, kemiskina juga berbahaya bagi kedaulatan bangsa. Penduduk yang miskin tidak akan ada mampu membela negara dan kehormatan bangsanya, karena negaranya sendiri tidak memberinya makan dari rasa kelaparannya dan tidak menentramkannya dari kekhawatirannya (Qardhawi, 2013: 11-18).

Menurut pandangan penulis, bahwa kemiskinan memiliki dampak yang sangat besar yaitu dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan jahat, iri hati, rendah diri, sulit bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan aqidah seseorang bergeser dan rapuhnya *himmah*. Apabila aqidah si miskin telah bergeser maka dapat pula perilakunya bergeser menjadi jahat maka orang tersebut menjadi tidak berakhlak/bermoral, bahkan kemiskinan dapat memporak porandakan rumah tangga seseorang hingga berdampak pada perceraian yang diakibatkan karena kurangnya perekonomian.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dapat digolongan menjadi dua perspektif, yaitu:

1. Kemiskinan perlu dihindari
2. Kemiskinan merupakan takdir dari Allah SWT.

Selanjutnya pandang Islam tentang kemiskinan menurut Yusuf Qardhawi (2013: 9), sebagai berikut:

“Islam menolak kemiskinan, tidak satu pun dalam Al-Qur’an yang memuji kemiskinan, demikian pula hadits Nabi SAW yang memuja kemiskinan. Adapun hadits-hadits yang memuji zuhud terhadap dunia, tidak berarti memuji kemiskinan. Zuhud yang dimaksud yaitu orang yang memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki harta, lalu menyimpannya ditangan bukan di hatinya. Dalam pandangan Islam, kekayaan yakni sebagai kenikmatan dan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan Islam memandang kemiskinan sebagai masalah, bahkan musibah yang harus dijauhi”.

Pendapat Yusuf Qardhawi diatas menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada satu pun dalam Al-Qur’an yang memuji kemiskinan. Menurut Fazlur

Rahman (1338H/1919M), seorang ulama yang hidup dipenghujung abad 20 memiliki pandangan positif misalnya, konsepsi tentang zuhud, bahwa dunia merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan memiliki manfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, materi dan non-materi. Ia sangat menolak adanya pandangan yang negatif dan menjauhkan diri dari dunia (Misbahul Munir, 2015: 300).

Seorang manusia tidak diperkenankan untuk bermalas-malasan sehingga menjadi gelandangan peminta-minta. Berusahalah dengan sekuatnya, kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Jika usaha maksimal tidak berhasil, itu mungkin nasib yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang wajib diterima, namun dengan tetap mencoba dan mencoba lagi dengan memperbaiki kegagalan yang telah terjadi secara maksimal.

Setiap orang Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukan bagi kebaikan yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan (Misbahul Munir, 2015: 67). Sikap manusia terhadap dunia telah dicantumkan dan dituntun oleh Al-Qur'an itu, mempunyai nilai positif dan merupakan senjata bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad modern ini yang banyak problema, psikis dan ekonomis (Harahap, 2011: 30).

Kemalasan berusaha sama dengan menyiksa diri sendiri, sedangkan ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh penganiayaan orang lain diistilahkan dengan kemiskinan struktural (Muhammad Elsa Tomisa, 2014: 693). Kemiskinan dapat terjadi akibat adanya ketidak seimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Salah satu bentuk penganiayaan seseorang terhadap dirinya yaitu melahirkan kemiskinan dalam kekeliruan memandang kemiskinan.

Seperti yang diketahui, sebagian orang bersepsi bahwa kemiskinan merupakan sarana penyucian diri dari dunia atau zuhud, persepsi tersebut masih digunakan oleh sebagian orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; berpenghasilan kurang, guna untuk mencapai kesempurnaan batin (Shihab, 2007: 591-591). Penjelasan tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang memuji kecukupan, bahkan Al-Qur’an menganjurkan memperoleh kelebihan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَنِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (Qs. Al-Jumu’ah: 10) (Kementerian Agama RI, 2014: 554).

Sejak dini pula ayat tersebut mengingatkan Nabi Muhammad SAW tentang betapa besar anugerah Allah SWT kepada beliau, yang menjadikannya berkecukupan/kaya setelah sebelumnya papa (Shihab, 2007: 595).

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikanmu kecukupan” (Qs. Ad-Dhuha: 8). (Kementerian Agama RI, 2014: 596).

Seandainya jika kecukupan/ kaya tidak terpuji, niscaya ayat diatas tidak dikemukakan sebagai konteks pemaparan anugerah Allah SWT (Shihab, 2007: 595).

Meski demikian, Islam tidak menjadikan harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati. Misalnya sebuah lingkaran kecil dengan ukuran 360 derajat, tetapi sebesar apapun bentuk lingkaran jika tidak bulat, maka angkanya pun kurang dari 360 dejarat. Sebab itu, Islam mengajarkan *Qana’ah* , namun bukan berarti itu pasrah

dengan keadaan; nrimo/ menerima apa adanya, karena seseorang tidak dapat memiliki sifat *qana'ah* kecuali setelah melalui lima tahap, sebagai berikut:

1. Menginginkan kepemilikan sesuatu.
2. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya.
3. Mengabaikan dengan yang telah dimiliki dan diinginkan secara sukarela dan senang hati.
4. Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya (Shihab, 2007: 597-598).

Berdasarkan pemaparan diatas, menurut penulis bahwa pandangan Yusuf Qardhawi umat Islam menjadi umat yang kaya merupakan hal yang positif dengan tujuan agar tidak bertumpu pada belas kasih orang lain/ sesama. Beliau menolak umat Islam menjadi umat yang kaya sebagai pandangan negatif bahkan hingga menjauhkan diri dari dunia, sehingga demikian, Yusuf Qardhawi menganjurkan agar umat Islam menjadi umat yang maju, tidak menderita, tidak memiliki tempat tinggal, bahkan membujang karena tidak memiliki biaya menikah.

Harta menurut Yusuf Qardhawi adalah sesuatu kekayaan yang harus dimiliki tetapi, untuk dipergunakan dalam aktifitas yang bermanfaat. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa manusia hidup harus seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, materi dan non-materi, dan lebih itu mereka harus aktif dalam hal kebaikan di dunia ini. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihindari dengan upaya bekerja keras secara maksimal menggunakan semua kemampuan diri agar terhindar dari lubang kemiskinan.

4.2. Analisis Mengatasi Kemiskinan Mustahik Menurut Yusuf Qardhawi Dalam Pespektif Dakwah *Bil Hal*

Menurut Yusuf Qardhawi (2013: 42-43),

“Islam telah menyatakan perang atas kemiskinan dan tidak memberikan celah sedikit pun, karena demi menghindari bahayanya untuk akidah, akhlak, dan perilaku, melindungi keluarga dan masyarakat, menjaga ketentraman dan

keutuhan bangsa, serta menjunjung tinggi semangat persaudaraan antar umat. Islam menghendaki setiap orang mencapai kehidupan yang layak sebagai manusia, yaitu kebutuhan pokok yang terpenuhi berupa sandang, pangan, dan papan, memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya, dan membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Secara garis besar, setiap orang muslim harus mempunyai tarap hidup yang sesuai dengan situasi”.

Sebelum menganalisis pengentasan kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah bil hal, akan lebih baiknya terlebih dahulu bahwa dalam mengatasi problem kemiskinan mustahik dalam suatu negara, cara mengatasi kemiskinan mustahik pada setiap individu, keluarga, dan masyarakat berbeda-beda. Pengentasan kemiskinan mustahik bisa saja diatasi dengan mencarikan pekerjaan, memberikan warisan, akan tetapi penyebab dari orang miskin dalam suatu negara dikaitkan dengan metode pengelolaan negara itu sebagai sistem nasional (Amsyari, 2004: 204).

Dengan demikian, ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban agama yang sebagai tugasnya. Ia tidak akan menjadi gelandangan yang tidak memiliki apa-apa. Dalam pandangan Islam, seseorang muslim tidak boleh dibiarkan, walaupun kafir *dzimmi* (non-muslim yang hidup dalam masyarakat Islam) seperti kelaparan, tidak berpakaian, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak memiliki kesempatan membina rumah tangga.

Menurut Qardhawi (2013: 43), Islam dalam mengatasi kemiskinan mustahik dapat dilakukan dengan berbagai sarana untuk mencapai taraf kehidupan yang layak, diantaranya bekerja, jaminan dari sanak famili yang berkelapangan, zakat, jaminan baitul mal, dan bersedekah sukarela dan kedermawanan/ kemurahan hati individu.

1. Sarana bekerja, yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan individu, keluarga, maupun masyarakat secara sadar untuk menghasilkan atau memperoleh barang maupun jasa. Selain itu, umat Islam dibebaskan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (Qardhawi, 1996: 56).

2. Sarana jaminan dari sanak famili yang berkelapangan, yang dimaksud yaitu dengan menjunjung tinggi nilai solidaritas dalam keluarga sehingga menjadikan hubungan silaturahmi antar keluarga semakin erat dan kuat. Misalnya yang kaya membantu yang miskin, yang mampu mengulurkan bantuan kepada yang tidak mampu, sehingga dapat saling menopang dan menunjang keluarganya yang lemah (Qardhawi, 1995: 87).
3. Sarana Zakat, yang dimaksud adalah saling berbagi kekayaan kepada semua masyarakat tanpa adanya perbedaan apapun. Dan yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang fakir miski. Karena zakat sendiri bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan mustahik (Qardhawi, 1986: 525)
4. Sarana dermawa sukarela, yaitu orang yang memiliki pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Sikap inilah yang dikatakan orang yang mencintai orang lain sama halnya mencintai diri sendiri. Meskipun ia dalam kesempitan akan tetapi mendahulukan orang lain (Qardhawi, 2013: 117).
5. Sarana jaminan baitul mal, yaitu dana yang dimiliki pemerintah muslim yang terkumpul guna untuk menghapus kemiskinan mustahik dan mengangkat kehidupan kaum papa yang tidak hanya melalui zakat saja (Qardhawi, 1995:138).

Melihat umat Islam saat ini, secara prosentase dilanda kemiskinan. Data yang pasti tentang GNP atau penghasilan perkapita orang-orang yang beragama Islam tidak dimiliki, ataupun jika ada, belum tentu akurat datanya. Demikian pula mengenai data pendidikan, tingkat GNP kelompok elit umat Islam yang mengenai nilai jumlah keuangan yang dimiliki oleh umat Islam. Sehingga secara realita di lapangan jumlah orang miskin dan pengangguran semakin bertambah (Yanwar Pribadi, 2016: 88).

Mengutip dari Badan Pusat Statistik, data persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78%, meningkat 0,56% terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk golongan miskin pada bulan Maret 2020 mencapai sebesar 26, 42 juta orang (9,78%),

meningkat sekitar 1,63 juta orang (0,56%) terhadap September 2019, dan meningkat pada bulan Maret 2020 kisaran 1,28 juta orang (0,37%), persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada periode September 2019-Maret 2020 meningkat dari 6,56% menjadi 7,38%. Sementara persentase penduduk miskin di pedesaan pada September 2019 sebesar 12,60%, naik menjadi 12,82% pada bulan Maret 2020. Dibandingkan pada September 2019, jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 di perkotaan meningkat sebanyak 1,3 juta orang, dari 9,86 juta orang pada September 2019 menjadi 11,16 juta orang pada Maret 2020. Sementara itu, di pedesaan naik sebanyak 333,9 ribu orang, dari 14,93 orang pada September 2019 menjadi 15,26 juta orang pada Maret 2020.

Garis kemiskinan di Indonesia pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp 454.652,- per kapita per bulannya dengan komposisi garis keiskinan makanan mencapai Rp 335.793,- (73,86%), melampaikan garis kemiskinan yang bukan makanan mencapai Rp 118.859,- (26,14%). Pada Maret 2020, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia sebanyak 4,66 anggota rumah tangga. Dengan demikian, garis besar kemiskinan di Indonesia setiap rumah tangga miskin kisaran sebesar Rp 2.118.678 per rumah tangga miskin per bulannya.

Mengutip pendapat Khoirina, dampak kemiskinan dapat memunculkan berbagai penyakit kronis yang dapat beresiko tinggi terutama di Indonesia. Dampak kemiskinan mustahik terhadap masyarakat umum begitu kompleks.

1. Pengangguran

Sebagaimana dikutip dari Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran saat ini semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Pada periode Agustus 2020 jumlah penganggura di Indonesia sebesar 9,77 juta orang. Dengan jumlah pengangguran yang banyak, berarti masyarakat tidak memiliki penghasilan, sehingga akan dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif seperti rendahnya kesehatan, tingginya kriminalitas dan sebagainya (I Ketut Kasna, 2020: 61).

2. Kekerasan

Dampak dari kemiskinan selain pengangguran yakni munculnya kekerasan/kejahatan, karena seseorang tidak mampu lagi mencari nafkah melalui jalan yang benar dan halal. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai modal seperti ilmu dan keterampilan yang mumpuni. Sehingga mereka mencari jalan pintas dalam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara merampok, menodong, mencuri, dan menipu (Moh. Dulhiah dan Nurjanah, 2018: 36-37).

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam hidup seseorang. Akan tetapi dampak dari kemiskinan menyebabkan putusanya seseorang dalam sekolah yang dikarenakan akan mahalnya biaya tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang miskin tidak dapat lagi menjangkau dunia pendidikan atau sekolah (Dian Adi Wibowo, 2014: 136-137).

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan standar hidup minimum yang harus dimiliki oleh setiap individu, maupun masyarakat. Karena jika kesehatan masyarakat baik maka akan berdampak pada produktivitas kerja masyarakat baik. Akan tetapi secara realita, biaya pengobatan di setiap klinik sekarang mahal, apalagi di rumah sakit swasta yang menerapkan tarif biaya pengobatan yang cukup mahal. Sehingga biayanya tidak dapat dijangkau oleh kalangan miskin, akhirnya menimbulkan golongan orang miskin tidak mampu membayar sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja masyarakat rendah (Dicky Wahyudi, 2013: 2-3).

5. Konflik Sosial bernuansa SARA (istilah Orba)

Munculnya konflik sosial yang bernuansa SARA dapat memunculkan ketidakpuasan dan kekecewaan atas kondisi yang kurang mampu atau miskin yang akut. Hal ini menjadi bukti lain dari kemiskinan yang dialami. Sehingga mengakibatkan ketidaadaan

jaminan keadilan, keamanan, dan perlindungan hukum dari negara maupun pemerintah (Abdul Ghopur, 2020).

Tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan secara umum memiliki korelasi yang erat, sehingga dalam meningkatkan taraf hidup dalam dibidang ekonomi adalah dengan meningkatkan pendidikan, serta pada lapangan pekerjaan sudah tentunya berkaitan dengan pendidikan. Sehingga pendidikan diperlukan dalam kehidupan. Halnya jika masyarakat yang sejahtera juga akan memperhatikan tingkat pendidikannya, sehingga tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan dapat saling bersimbiosis satu sama lain dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat hidup.

Selain itu, korelasi antar tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan juga memiliki sisi negatif dan menjadi masalah bagi umat Islam bersama, contohnya sekolah yang mahal, yang kini sedang terjadi di Indonesia. Dan yang mampu untuk menyekolahkan anaknya disekolahkan mahal hanyalah golongan dari orang-orang kaya. Secara internal yang terpenting dalam umat Islam adalah bersedia saling belajar dan memberi pelajaran. Misalnya memiliki pengalaman dalam hal pendidikan dan usaha, ia bersedia untuk berbagi pengalaman kepada saudara sesama umat Islam. Di sinilah bentuk *ukhuwwah* dalam merealisasikan tentang saling membantu dalam kebajikan (*amar ma'ruf*), bukan sekedar dalam wacana.

Menurut Penulis, dari pemaparan diatas kalau berpikir mengenai sumber daya manusia (SDM), yang kemudian dijadikan sebagai sarana utama dalam aktifitas ekonomi, maka umat Islam seharusnya dapat sebagai sumber yang kuat dan cukup besar. Akan tetapi, yang tanpa kita sadari bahwa dalam pemberdayaan umat Islam belum secara komprehensif. Misalkan dalam masalah perekonomian; umat Islam Indonesia memiliki jumlah begitu banyak orang, serta mereka diposisi sebagai tingkat konsumen. Sehingga SDM yang tersebar di berbagai perusahaan, organisasi, dan instansi Islam maupun bukan Islam seharusnya dapat terkelola dengan bagus, tepat, dan profesional hingga akhirnya dapat menciptakan kemampuan diri sendiri.

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah seberapa sukses justifikasi agama dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan umat dengan kurun waktu bersamaan dengan kemampuan manajemen pemimpinnya. Misalkan permasalahan ini dapat terselesaikan, maka masalah kemiskinan dan kebodohan dapat teratasi sedikit demi sedikit. Meskipun, tantangan globalisasi pasar bebas sudah merambah di depan mata (Nasution, 2005: 129-130).

Tantangan umat Islam saat ini mengubah perspektif tentang kemiskinan yang dikarenakan sebagai hasil amalan dan pemahaman terhadap ajaran Islam, yang beranggapan bahwa terjadinya kemiskinan mustahik di karenakan dari beberapa ajaran Islam bagai penghambat kemajuan keduniaan dan aktivitas ekonomi umat, persepsi ini harus diluruskan. Bahwasannya dalam ajaran Islam ekonomi umat merupakan harus selalu berkembang dengan berlandaskan ajaran Islam.

Melihat generasi masa kini mulai melupakan ikatan budaya daerah setempat, dan kemungkinan generasi penerus yang akan datang sudah tidak lagi mengenal budaya setempat mereka, karena terpengaruh hal negatif dari budaya Barat yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka (Effendi, 2007: 230). Akan tetapi budaya barat yang positif di Indonesia belum mampu untuk merombak semangat generasi muda terutama pada umat Islam, misalnya dalam segi sosial budaya seperti disiplin, semangat kerja yang tinggi, dan kemandirian. Inilah yang menjadi tantangan bagi umat Islam dalam menyegarkan pengetahuan tentang ajaran Islam dengan realitas positif budaya barat tersebut. serta perlu perbaikan dalam segi cara pandang terhadap budaya luar. Karena tidak sedikit budaya barat berasal dari ajaran Islam, hanya saja masuknya budaya barat ke Indonesia dengan kurun waktu yang bersamaan sehingga kita harus dapat memfilternya (Nurhaidah dan M. Insyah Musa, 2015: 7). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dan pesantren harus mampu mengimbangi budaya barat yang masuk baik itu hal yang positif maupun negatif. Sehingga perlu adanya metode-metode yang dapat menunjang generasi masa depan.

Namun realitanya, bahwa mayoritas umat Islam adalah rendah dalam bidang ekonomi dan pendidikan. jika diamati dan dipelajari secara seksama, ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat ekonomi umat Islam khususnya kekeliruan dalam pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran Islam. Ajaran dalam praktik yang biasanya diyakini oleh mayoritas umat Islam, terlebih bagi orang yang taat beragama, tidak menyentuh tuntunan kemajuan ekonomi di dunia, maksudnya menjauh hiruk pikuk dari dunia dan hanya fokus pada ibadah murni saja (Zakaria Batubara, 2013: 524-525).

Dalam konteks ini, telah terjadi bertentangan antara ajaran Islam dengan realitas umatnya. Pertentangan istilah antara ajaran dan pemaknaanya serta praktiknya yaitu bertentangan antara sasaran inti dan semangat dari ajaran dengan pemahaman yang kemudian menjadi penghambat kemajuan dan kesejahteraan keduniaan.

Oleh karena itu, wajar kalau umat Islam cenderung miskin daripada non-muslim. Umat Islam pada umumnya pemalas. Kenyataan keterbelakangan, kemalasan, kebodohan, dan kemiskinan hampir di mayoritas umat Islam adalah hasil dan produk gagal pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam sekaligus praktiknya. Sehingga perlunya reformasi dalam memahami Islam dan mengamalkannya secara mendasar (Sagiran, 2012: 220).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis sependapat dengan Yusuf Qardhawi bahwa pengentasan kemiskinan dalam perspektif dakwah bil hal dapat dilakukan dengan berbagai upaya, seperti bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan, zakat, jaminan baitul mal, Sedekah sukarela dan kedermawanan/ kemurahan hari individu, serta menunaikan kewajiban/ hak diluar zakat.

Menurut Penulis, pendapat Yusuf Qardhawi dapat diterapkan di Indonesia, karena penduduk Indonesia angka kemiskinan mustahik cukup meningkat secara signifikan. Apabila dengan memberikan lowongan pekerjaan secara merata di setiap wilayah, maka dapat mengatasi kemiskinan mustahik. Bahwasannya setiap muslim diharuskan dan berusaha untuk mencari rezeki di muka bumi dan di bawah langit, apapun pekerjaannya seperti bertani,

berdagang, membuat kerajinan, kerja kantor, menulis buku, dan sebagainya. Apakah berguna bagi dirinya atau orang lain? Maka dengan bekerja keras, setiap muslim akan dapat mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya tanpa harus dibantu orang lain, yayasan, atau pemerintah, dengan demikian jika seseorang telah bekerja berarti orang tersebut melepaskan dirinya dari kemiskinan. Dan apabila dengan memberikan pekerjaan, angka kemiskinan belum menurun maka pemerintah harus memenuhi kebutuhannya dari harta zakat dan kas negara. Dan unntuk mengembangkan potensi umat Islam, dengan memberikan pelatihan keahlian supaya dapat memperoleh penghasilan guna menambah pemasukan/ pendapatan. Demikian dengan bekerja merupakan salah satu upaya dalam mengentaskan kemiskinan mustahik diharapkan usaha ini dapat membantu negara Indonesia dalam memberantas kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Yusuf Qardhawi tentang kemiskinan mustahik adalah orang yang punya tempat tinggal layak, memiliki penghasilan yang layak, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan pokok dan ekonomi keluarganya tidak tercukupi sepenuhnya. Begitu pula dalam menyikapi kemiskinan mustahik dari dulu hingga sekarang setiap umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Menurut Yusuf Qardhawi Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.
2. Pengentasan kemiskinan mustahik menurut Yusuf Qardhawi dalam perspektif dakwah bil hal salah satunya yaitu bekerja , karena setiap umat muslim diharuskan bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki di muka bumi dan di bawah langit, apapun pekerjaannya bertani, membuat kerajinan, berdagang, kerja kantor, menulis buku dan keahlian lainnya, supaya dapat mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya tanpa harus dengan meminta-minta. Dengan demikian bekerja merupakan salah satu upaya dalam mengentaskan kemiskinan mustahik.

B. Saran-saran

1. Konsep kemiskinan menurut Yusuf Qardhawi meeski tidak seluruhnya lengkap, akan tetapi konsepnya dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding dalam penelitian-penelitian lainnya. Berdasarkan hal itu, maka perguruan tinggi dapat membuka akses pada penelitian-penelitian lainnya yang bertujuan untuk meneliti konsep kemiskinan mustahik dalam perspektif dakwah bil hal.
2. Perlu adanya pelatihan keterampilan dan peluang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya di setiap wilayah supaya dakwah bil hal dapat berjalan efektif.

Daftar Pustaka

- Amsyari, Fuad. 2004. *Islam Kaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press
- A.P. Kau, Sofyan. 2013. *Metodologi Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis Untuk Skripsi Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Asmuni, M. Yusran. 2008. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah
- Dahlan, Abdul Azis. 2003. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2007. *Islam: Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Harahap, Syahrin. 2011. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogya: PT. Tiara Wacana
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kementerian Agama RI.2014. *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*. Bandung: Sy9ma
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Munir, Misbahul. 2015. *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*. Malang: Intelegensia Media
- M.Taib Tahir Abd Mu'in. 2006. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya

- Mahfud, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mas'ud, M. Ridwan. 2005. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press
- Muhammd al-Madjud1997. *'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum*. Beirut: Dar al-Nafais
- Munir, Samsul. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Munir M. 2009. *Metode Dakwah, Cet. Ke-3*. Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Muhammad dan Mas'ud, Ridwad. 2005. *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodolodi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, Harun. 2005. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*. Bandung: Mizan
- Noor, Arifin. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Prawito, Ruslan H. 2008. *Penduduk, Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung: Alumni
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Fatawa Qardhawi, terj. H. Abdurrahman Ali Bauzir Cet. II*. Surabaya: Risalah Gusti
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan., terj. Fauzi Fauzan*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Terj, Zainal Arifin dan Dahlia Husin*. Jakarta: Gema Insani Press
- Qardhawi, Yusuf. 1427H/2006M. *Fiqih al-Zakat Juz II*. Mesir: Da al-Syuruq

Qardhawi, Yusuf. 1986. *Hukum Zakat: Studi Komparatof mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Quran dan Hadis*, terj: Salman, dkk. Jakarta: PT Intermedia

Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Tej. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press

Qardhawi, Yusuf. 2013. *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, ter, Dadang Sobar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Razak, Nasruddin. 2012. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif

Rusli, Said. 2005. *Ilmu Kependudukan*. Bogor: Pustaka LP3S

Rafi'udin dan Maman, Djaliel Abdul. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia

Sagiran. 2012. *Mukjizat Gerakan Shalat: Penelitian Dokter Ahli Bedah dalam Pencegahan & Penyembuhan Penyakit*. Jakarta: Qultum Media

Sarwat, Ahmad. 2019. *Seri Fiqih Kehidupan 4: Zakat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing

Saefuddin Zuhri. 2012. *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) Undang-Undang Pengelolaan Zakat No.23 Tahun 2011*. Semarang: Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang

Sahroni dkk, Oni. 2019. *Fiqih Zakat Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo

Sanwar, Aminuddin. 1987. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Setiadi, Elly M. 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, edisi pertama. Jakarta: Kencana

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suryanto, Bagong. 2014. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penangannya*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras

Soedjatmoko. 1995. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES

Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sulaiman dkk. 2010. *Kompilasi Zakat*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Shaleh, Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Shihab, M.Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin. 2005. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra

Talimah, Ishom. 2001. *Al-Qardhawi Fiqihaa, terj: Samson Rahman, Manhaj Fiqih Yusuf Al-Qardhawi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Tantawi, Isma. 2019. *Bahasa Indonesia Akademik: strategi meneliti dan menulis, edisi pertama*. Jakarta: Kencana

Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan

Ya'kub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam*. Bandung: Diponegoro

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Jurnal

Aisyah Idris. 2017. *Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah dalam Perdebatan Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Kalam, Jurnal pendidikan*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Vol.2No.1, September 2017

Dian Adi Wibowo. 2014. *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidika, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Jawa Tengah, Jurnal: Economia*. Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia. Vol.10, No. 2 Oktober 2014

Dicky Wahyudi, dan Tri Wahyu Rejekingsih. 2013. *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah, Jurnal: Ekonomi*. Jurusan IESP. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Vol. 2 No. 1 Tahun 2013

Husna Ni'matul Ulya. 2018. *Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam dan Konvensional, Journal of Islamic Economics and business*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 01, No.01 Januari-Juni 2018

I Ketut Kasna. 2020. *Dampak Pengangguran Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya pada Pandemi Covid-19, Jurnal Cakrawati*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendradatta Denpasar. Vol.3, N0.2, Agustus 2020

Misbahul Munir. 2015. *Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Siddiqiyah di Jombang, Jurnal: Studi Keislaman*. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang. Vol.9 No.2, Maret 2015

Muhammad Hasbi. 2015. *Paham Qadariyah dan Jabariyah pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajo di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Multikultural dan Multireligius*. STAIN Watampoe, Vol.14 No.2, Juli 2015

Muhammad Elsa Tomisa. 2014. *Paradigma Melayu Menatap Hari Esok: Membasmi Kemiskinan suatu Keharusan, Jurnal Artikel:*

Iqtishaduna. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sayriah Bengkalis. Vol.3 No.1, 2014

Moh. Dulhiah, dan Nurjanah. 2018. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung*, Jurnal. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol, 8 No. 2, Januari-Juni 2018

Nurhaidah dan M. Insyah Musa. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal: *Pesona Dasar*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala Aceh. Vol.3 No.3 April 2015

Panji Adam. 2020. *Pemikiran Ekonomi Yusuf al-Qardhawi*, Jurnal: *Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*. Jurusan Hukum Syariah Universitas Islam Bandung. Vol.6, No.1, Agustus 2020

Sri Budi Cantika Yuli. 2013. *Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam*, Jurnal: *Ekonomika-Bisnis*. Malang :Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Airlangga. Vol. 4 No. 2, Juli 2013

Yanwar Pribadi. 2016. *Nilai-Nilai Islami dalam Pengembangan Masyarakat Muslim*, Jurnal. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Vol.2, No. 1, Juni, 2016

Zakaria Batubara. 2013. *Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jurnal: *Ilmiah Ekonomi Kita*. STIE Syiah Bengkalis Riau. Vol. 2. No.2 Desember 2013

Internet

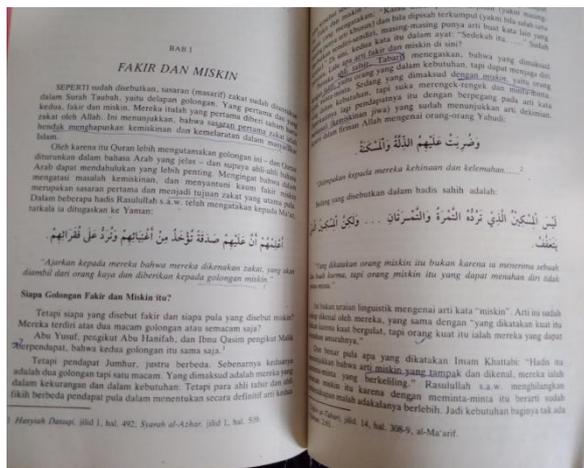
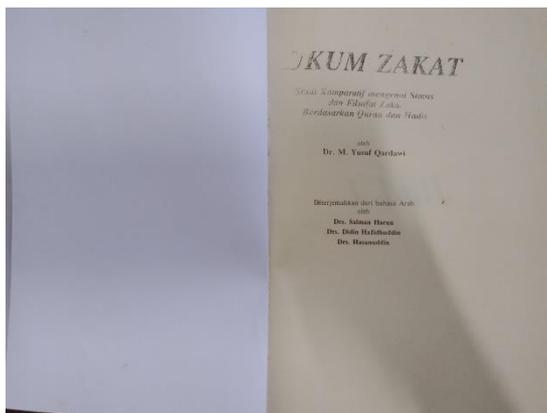
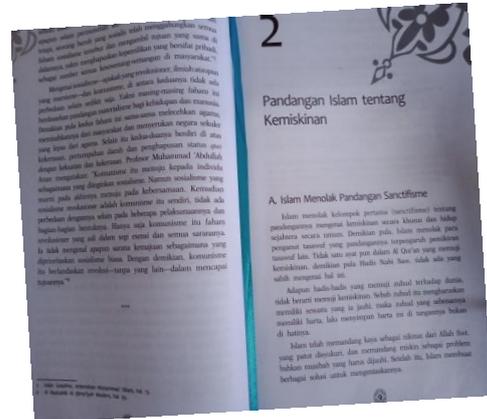
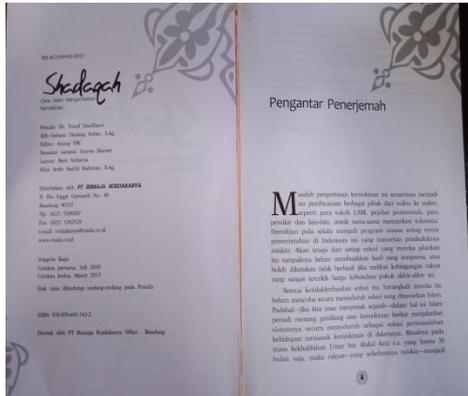
Badan Pusat Statistik, Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 12.04 WIB

Anindya Dita Khoirina's, Penyebab Kemiskinan di Indonesia dan Cara Mengatasinya. <http://anindyaditakhairina.Wordpress.com/2011/04/11/kemiskinan-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 12.45 WIB

Badan Pusat Statistik, Penjelasan Perubahan Estimasi Upah Buruh
Rilis Keadaan Ketanagakerjaan Agustus 2020.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 Pukul 13.47 WIB

Abdul Ghopur, Indonesia dan Potret Kemiskinan.
https://www.google.com/amp/141082/indonesia-dan-potret-kemiskinan_55094c89813311761cb1e494 diakses pada tanggal 28 Desember 2020 Pukul 17:59 WIB

Lampiran-lampiran



Biodata Penulis

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zanik Hanifah

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 6 Januari 1999

NIM : 1701036088

Alamat Asal : Desa Tugu RT 04 RW 05, Kec. Sayung, Kab. Demak

E-mail : zanik.hanifah@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

1. PAUD-TK At-Tamri'iyah
2. SD Negeri Tugu 2
3. SMP Negeri 2 Sayung
4. SMA Negeri 1 Sayung
5. UIN Walisongo Semarang angkatan 2017

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya

Demak, Januari 2021



Zanik Hanifah